



# Naskah Kitab Permulaan Sembahyang



Suryan Masrin

ALIH AKSARA

NASKAH *KITAB*  
*PERMULAAN SEMBAHYANG*

SURYAN MASRIN



2024



## NASKAH KITAB PERMULAAN SEMBAHYANG

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

*Naskah Kitab Permulaan Sembahyang/ Suryan Masrin,*  
Jakarta: Perpusnas Press, 2024

112 hlm: 16 x 24 cm

ISBN: 978-623-117-167-2 (PDF)

## 1. Manuskrip I. Suryan Masrin

## II. Perpustakaan Nasional

Penulis : Suryan Masrin

Penyunting : Tim Editor

Penata Letak : Tim Perpusnas Press

Desain Sampul : -

Penerbit

Perpusnas PRESS

## Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya No. 28A, Jakarta

Telp. (021) 3922746

Surel : press@perpusnas.go.id

Laman : <https://press.perpusnas.go.id>

## Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN



**SAMBUTAN DEPUTI  
BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN  
PUSTAKA DAN INFORMASI  
PERPUSTAKAAN  
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK  
INDONESIA**

Para pembaca yang budiman,

Kita semua tahu bahwa naskah kuno Nusantara merupakan salah satu warisan dokumenter bangsa Indonesia yang mencerminkan kekayaan warisan intelektual dan warisan sejarah bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya digoreskan dalam aksara-aksara daerah, dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan bahasa daerah lain, atau dalam bahasa-bahasa asing seperti Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis. Kenyataan ini tentu memberikan kesulitan tersendiri bagi kita untuk dapat langsung mengakses karya-karya tersebut.

Langkah awal untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui kajian-kajian filologis. Buku yang hadir di hadapan pembaca ini adalah buku hasil alih-aksara, alih-bahasa, saduran dan kajian yang bersumber dari naskah Nusantara. Buku-buku ini dimaksudkan untuk mendekatkan jarak antara sebuah karya yang dihasilkan di masa lampau dengan pembaca di masa kini.

Pada tahun 2024, Perpustakaan Nasional mempunyai tiga program prioritas, yaitu Penguatan budaya baca dan literasi, Pengarus-utamaan naskah Nusantara, dan Standardisasi Perpustakaan. Satu dari tiga program tersebut, Pengarus-utamaan Naskah Nusantara, menjadi sebuah program yang menaungi program-program pengelolaan naskah Nusantara secara nasional. Melalui program ini, Perpusnas berperan agar naskah Nusantara menjadi bagian yang penting bagi masyarakat pemilik kebudayaannya. Harapan kami, dan tentunya harapan kita semua, naskah kuno Nusantara sebagai warisan budaya bangsa yang sangat bernilai penting bagi identitas keIndonesian, dapat dikenal luas oleh masyarakat, tidak lagi menjadi wacana yang terpinggirkan.

Program alih-aksara, alih-bahasa, saduran, dan kajian ini merupakan program perwujudan amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpusnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2024, Perpusnas menargetkan 160 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Dengan demikian, hingga tahun 2024 telah terhimpun sebanyak 970 hasil penerbitan berbasis naskah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Ini menjadikan Perpusnas sebagai

Lembaga yang paling aktif di Indonesia dalam menerbitkan hasil-hasil kajian berbasis naskah Nusantara.

Pencapaian ini tidak dapat diraih tanpa adanya peran para penulis yang terdiri dari filolog, akademisi, dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para pegiat naskah saja, namun juga masyarakat umum, sehingga lebih banyak masyarakat yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita. Selamat membaca!

Jakarta, Agustus 2024

# SAMBUTAN KETUA UMUM MASYARAKAT PERNASKAHAN NUSANTARA

Bangsa Indonesia memiliki warisan kekayaan intelektual dari leluhur berupa naskah kuno, yaitu “semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan” (UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 1 Ayat 4).

Jumlah warisan leluhur ini sampai saat ini belum dapat dihitung secara pasti karena banyak naskah kuno Nusantara yang dimiliki secara perorangan atau oleh komunitas adat dan belum dapat diakses. Namun demikian, Perpustakaan Nasional RI pernah mengidentifikasi bahwa sampai saat ini jumlah naskah kuno Nusantara berjumlah lebih dari 134.000 buah dan tersimpan di 31 negara. Jumlah naskah kuno yang relatif banyak itu terdiri dari beragam aksara dan bahasa. Keragaman aksara dan bahasa itu memerlukan keahlian yang berbeda-beda. Untuk naskah beraksara dan berbahasa Jawa, misalnya, diperlukan seorang peneliti naskah kuno yang menguasai secara aksara dan bahasa tersebut. Begitu pula untuk naskah beraksara dan berbahasa Sunda, Bali, Bugis-Makassar, dan sebagainya, memerlukan seorang peneliti yang menguasai aksara dan bahasa tersebut.

Selain kemampuan membaca dan memahami jenis aksara dan bahasa tertentu yang digunakan di dalam naskah kuno, seorang peneliti juga harus menguasai teks yang

terkandung di dalam naskah kuno yang diteliti. Seperti diketahui, naskah kuno merupakan dokumentasi bahasa, sastra, sejarah, adat-istiadat, hukum, pengobatan, serta berbagai pengetahuan yang pernah dicatat secara tertulis oleh leluhur bangsa kita dalam beragam jenis aksara dan bahasa. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami sebuah teks yang terkandung dalam naskah kuno diperlukan seorang peneliti yang dapat memahami teks tersebut.

Dengan keahlian dan keterampilan khusus untuk meneliti dan menangani naskah kuno, maka dapat dipahami kalau jumlah kajian dan publikasi naskah kuno belum sebanding dengan jumlah naskah kuno yang sudah diketahui. Dalam buku *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (2000), sejak tahun 1913 sampai dengan akhir tahun 1990-an hanya ada 1.321 judul edisi naskah Nusantara. Edisi naskah yang dicatat dalam buku ini berupa skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian mandiri, baik yang dipublikasikan secara internal di perguruan tinggi maupun yang dipublikasikan oleh penerbit komersial seperti Pustaka Jaya, Djambatan, dan Yayasan Obor Indonesia. Dalam buku *Katalog Penelitian Naskah Nusantara Universitas Sebelas Maret* (UNS) Surakarta (2018), Jurusan Sastra Daerah dan Jurusan Sastra Indonesia, dari tahun 1980-an sampai dengan tahun 2018, telah menghasilkan 629 kajian terhadap naskah Nusantara (Jawa dan Melayu). Dalam buku *Direktori Kajian Manuskrip Keagamaan di Perguruan Tinggi di Jawa Barat* (2021), Zulkarnain Yani mencatat 102 kajian naskah kuno berupa skripsi, tesis, dan disertasi, yang dihasilkan tiga perguruan tinggi di Jawa Barat, yaitu Universitas Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia, dan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Informasi mengenai kajian naskah kuno Nusantara lainnya masih dapat ditelusuri dalam sejumlah buku direktori. Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa publikasi atau penerbitan kajian naskah kuno Nusantara jumlahnya belum sebanding dengan jumlah naskah kuno Nusantara, apalagi jika ditambah dengan temuan-temuan baru mengenai keberadaan naskah kuno di berbagai wilayah di Indonesia.

Oleh sebab itu, maka upaya penerbitan kajian naskah kuno Nusantara yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat mengisi rumpang jumlah publikasi tersebut.

Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan informasi dan berbagai pengetahuan yang terkandung dalam warisan intelektual dari leluhur. Program ini dapat memudahkan akses bagi khalayak luas dalam mengetahui dan memahami informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara. Program penerbitan buku berbasis naskah kuno Nusantara sesungguhnya sudah relatif lama dilakukan oleh Perpustakaan Nasional, namun baru sejak tahun 2019 Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) secara resmi diajak bekerja sama dalam mengelola program ini. Pada tahun 2019 diterbitkan 150 judul buku alih aksara, alih bahasa, saduran, dan kajian. Namun, pada tahun 2020, 2021, dan 2022, karena kasus pandemic covid-19, jumlah buku yang diterbitkan melalui program ini menyusut drastis, yaitu 50 judul per tahun. Alhamdulillah pada tahun 2023 dan 2024 ini

jumlah buku yang diterbitkan melalui program ini meningkat menjadi sekitar 140 dan 160 judul.

Dalam kesempatan ini, atas nama Masyarakat Pernaskahan Nusantara, saya mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional RI atas upaya terus-menerus untuk “mengarusutamakan” naskah kuno Nusantara, salah satunya melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi. Begitu pula kepada rekan-rekan peneliti, penulis, dan pemerhati naskah kuno Nusantara yang ikut berpartisipasi dalam program ini.

Semoga Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat menjangkau khalayak luas sehingga informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara dapat dibaca dan dinikmati sebanyak mungkin pembaca.

September 2024

Munawar Holil

## PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan pemilik semesta, yang menguasai seisi alam ini. Dia-lah yang memberikan segala rahmat dan kasih sayang bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya di muka bumi. Tempat bagi makhluk mencerahkan segala rasa dan keluh kesah dari berbagai macam permasalahan yang ada. Salam dan shalawat juga bagi baginda nabi akhiruzzaman, nabi Muhammad rasulullah SAW. Nabi yang terakhir sebagai penyampai risalah kebenaran bagi umat manusia.

Tulisan ini merupakan alih aksara atau transliterasi sebuah naskah (manuskrip) salinan dari Haji Sulaiman Peradong yang penulis temukan pada tahun 2020 di kampung Peradong, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kepemilikan (penyimpan) naskah tersebut oleh keturunan dari Haji Sulaiman, bernama Muhammad Ali Mu'in bin Abdul Mu'in, atau lebih dikenal dengan sapaan Tok Bok atau Tok Buter. Kemudian di tahun 2024 naskah ini telah diserahterimakan kepada penulis oleh anak almarhum Muhammad Ali Mu'in.

Pada tahun 2024, penulis mencoba mengalih-aksarakan naskah tersebut untuk mengikuti program “Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi” yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Bekerja sama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara tahun 2024.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan alih aksara naskah ini, terutama kepada keluarga penulis dan keluarga

almarhum Muhammad Ali Mu'in dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga tulisan (alih aksara) dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca semua, serta dapat memberikan informasi tentang kandungan isi dari sebuah naskah (manuskrip), terutama tentang pelajaran sembahyang (shalat). Akhirnya semoga Allah ridha dan memberikan berkah tulisan ini.

Mentok (Bangka Barat), Mei  
2024

Suryan Masrin

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEPUTI.....	iii
SAMBUTAN KETUA UMUM .....	vi
PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Alih Aksara .....	7
C. Penelusuran Naskah & Alasan Pemilihan Naskah.....	8
D. Deskripsi Naskah .....	9
1. Judul Naskah.....	9
2. Tempat penyimpanan Naskah .....	10
3. Nomor Naskah.....	11
4. Ukuran Naskah.....	11
5. Jumlah Halaman dan Baris .....	11
6. Aksara dan Bahasa dalam Naskah.....	12
7. Pengarang, penyalin, tempat, dan tanggal penulisan naskah .....	13
8. Keadaan naskah .....	13
9. Pemilik naskah dan perolehan naskah.....	13
10. Kertas dan Watermarks (cap kertas).....	14
11. Umur Naskah .....	15
12. Kolofon.....	16
E. Ringkasan isi cerita.....	17

F. Pedoman dan metode alih aksara .....	25
BAB II .....	29
A. Sekilas Hadirnya Islam di Pulau Bangka .....	29
B. Peranan Tarekat atas Hadirnya Islam di Bangka .....	36
C. Muncul dan Hadirnya Tulisan Arab Melayu di Bangka .....	44
D. Biografi Singkat Haji Batin Sulaiman .....	46
Keturunan Haji Sulaiman .....	48
Guru Haji Sulaiman .....	60
Murid .....	61
Karya .....	62
Makam Haji Sulaiman .....	64
BAB III .....	66
Daftar Pustaka .....	89
Lampiran .....	92
Riwayat Hidup Penulis .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagian judul dalam naskah yang tertulis .....	10
Gambar 2 .....	12
Gambar 3 .....	15
Gambar 4. Halaman kolofon naskah .....	16
Gambar 5. Cerita Tuan Sulaiman mengajar segala jalan agama (Islam).....	31

Gambar 6. Sketsa Penampakan Menumbing dari laut .....	36
Gambar 7. Silsilah Keturunan Syekh Khatamar Rasyid .....	40
Gambar 8. Bagian dari naskah (manuskrip) yang ditulis oleh Haji Sulaiman.....	41
Gambar 9. Silsilah Haji Dullah (Abdullah) .....	42
Gambar 10. Pohon Silsilah Keturunan dari Haji Sulaiman, 47	
Gambar 11. Kopiah Haji Batin Sulaiman .....	60
Gambar 12. Naskah Salinan oleh Muhammad Yasir tahun 1970.....	61
Gambar 13. Naskah Kitab Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah.....	64
Gambar 14. Makam Haji Batin Sulaiman.....	65
Gambar 15. Lampiran .....	92
Gambar 16. Lampiran .....	92
Gambar 17. Lampiran .....	93
Gambar 18. Lampiran .....	93

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	26
--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manuskrip atau Naskah Kuno yang berangsur-angsur ditemukan dan kemudian dikaji kandungan teksnya, khususnya yang ada di Indonesia menyimpan sejumlah informasi masa lampau mengenai berbagai segi kehidupan. Sebuah naskah asli memang tidak mudah ditemukan karena naskah tersebut biasanya tersimpan di tempat yang tidak banyak diketahui orang atau bahkan cenderung ‘disembunyikan’.

Biasanya, naskah kuno yang ditemukan, disimpan perorangan dan diperlakukan layaknya sebuah pusaka sehingga tak boleh sembarang orang menyentuhnya bahkan sekadar untuk melihat. Akan menjadi berbeda ketika sudah tersimpan di museum atau perpustakaan. Bahan yang digunakan menulis naskah ialah daun lontar, dluwang, kertas, bambu atau kulit pohon.

Berangkat dari naskah-naskah kuno yang sudah berhasil dikaji, boleh dikata wilayah kepulauan nusantara merupakan wilayah kepulauan yang sudah lama memiliki budaya literasi tinggi serta berkualitas. Naskah-naskah kuno atau manuskrip yang satu persatu berhasil ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di pulau Bangka, membuktikan hal tersebut.

Pulau Bangka, sebagai bagian integral dari Indonesia, memiliki warisan sejarah yang begitu kaya. Manuskrip-manuskrip dan arsip kuno yang terdapat di pulau ini menyimpan kisah-kisah berharga tentang perjalanan zaman,

perkembangan budaya, dan interaksi dengan berbagai peradaban. Sayangnya, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, kekayaan sejarah ini terancam terlupakan dan terabaikan.

Jejak literasi Bangka dalam manuskrip dan arsip kuno yang sudah terdeteksi dimulai dari abad 19, yakni tahun 1861 adalah menjadi kali pertama. Manuskrip ini berisi tentang informasi sejarah pulau Bangka, tata pemerintahan yang ada di Bangka, termasuk juga islamisasi di dalamnya. Literasi manuskrip dan arsip kuno ini berlaku hingga sampai abad 21.

Kenyataannya, keberadaan manuskrip di pulau Bangka belum banyak diketahui oleh masyarakat secara umum, bahkan keluarga pewaris atau penyimpan sekali pun. Hal ini oleh sebab kekeramatan benda tersebut yang oleh pemilik sebelumnya hanya menitipkan untuk dijaga dan disimpan saja. Selain itu, juga karena pemahaman orang Bangka terlalu dini, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan tulisan arab dan atau lainnya dianggap mengandung bala (musibah) sehingga ada yang dibakar, dihanyutkan dan dibuang.

Salah satunya adalah temuan manuskrip yang ditulis/disalin oleh Haji (batin) Sulaiman,<sup>1</sup> seorang ulama

---

<sup>1</sup> Haji Sulaiman dikenal masyarakat yang sudah sepuh dengan nama Batin Rimbun, atau dengan sebutan lokal Tok Aji Sulaiman. Makam beliau terletak di ujung dusun Menggarau-Peradong, dekat dengan Sungai Pelangas yang menjadi pembatas dusun Menggarau dan dusun Peradong. Masa hidup beliau belum diketahui secara pasti. Dari cerita yang tersebar di masyarakat serta melihat angka-angka tahun dalam tulisannya, diperkirakan ia hidup antara awal abad 19 sampai awal abad 20. Angka tahun yang diprediksi sebagai tahun wafatnya adalah tahun 1915. Lihat Suryan “Jejak Penyebaran Islam di Peradong; Studi Terhadap Manuskrip dan Makam Haji Sulaiman” dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal*

lokal yang berjasa dalam upaya pelestarian warisan (tulisan tangan) dan penyebaran Islam di Bangka, khususnya di wilayah Simpang Teritip dan sekitarnya, yang hidup di paruh abad 19 sampai abad 20 (ca. 1820-1920). Salah satu naskah salinannya berjudul “*kitab nuqil yang kecil tempat permulaan berlajar ugama Islam mendirikan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam*”, yang menjadi topik dalam tulisan ini.

Teks-teks yang tertera pada naskah tersebut jika digali lebih dalam tentu akan ditemukan beragam kandungan. Sebagaimana yang dikemukakan Siti Baroroh, bahwa teks adalah informasi yang terkandung dalam naskah, merupakan produk yang bersifat abstrak.<sup>2</sup> Teks mencakup ide-ide atau gagasan, pokok pikiran, adat-istiadat, pola hidup, tata cara peribadatan, dan tradisi budaya. Banyak yang keliru pandangan tentang teks dan naskah. Teks mengacu kepada kandungan naskah yang bersifat abstrak, sedangkan naskah adalah sesuatu yang konkret, yang dapat dijamah dan diamati.

Naskah kemudian ditulis dalam berbagai bahasa, baik bahasa yang pernah digunakan pada kurun waktu tertentu, maupun bahasa yang masih digunakan pada suatu daerah atau kelompok etnis tertentu di seluruh Nusantara. Dengan demikian, ada juga naskah-naskah yang menggunakan bahasa-bahasa yang terdapat di Nusantara seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu (Jawi)<sup>3</sup>, Rejang, Batak, Uluan, dan Bugis.

---

tahun 2018, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat, (2018), hal. 156 dan hal. 195

<sup>2</sup> Baried, Siti Baroroh dkk, *Pengantar Ilmu Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa, 1994), hal. 6.

<sup>3</sup> Menurut Musa (2006:8), dalam hal aksara Jawi (Arab Melayu), misalnya, Casparis menyatakan bahwa aksara itu digunakan pada pertengahan abad

Naskah-naskah Nusantara biasanya ditulis tangan dalam aksara non-Latin berbahasa daerah tertentu dan atau menggunakan aksara arab berbahasa lokal.

Kajian filologi terhadap naskah-naskah Nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisis isi. Pada awalnya, tujuannya hanya untuk penyuntingan menggunakan metode intuitif atau diplomatif. Hasil suntingan berupa teks dalam bahasa asli. Selanjutnya, naskah disunting dalam bentuk transliterasi dalam huruf Latin. Suntingan naskah disertai terjemahan dalam bahasa asing.

Pada abad ke-20 suntingan naskah mulai diterbitkan dan disertai dalam bahasa asing. Di samping penerbitan suntingan naskah, telaah naskah dilakukan dengan tujuan pembahasan isi. Pada periode mutakhir mulai dirintis telaah naskah

---

ke-15 Masehi. Padahal, bukti arkeologis menunjukkan bahwa aksara itu telah digunakan untuk mengeja teks bahasa Melayu pada permulaan abad ke-14 Masehi, sebagaimana ditunjukkan oleh Batu Bersurat Terengganu yang bertarikh 1303 Masehi (702 Hijriah). Sebelum abad ke-14 Masehi, tidak/belum ditemukan bukti tentang aksara Jawi yang mencatat bahasa Melayu dan dapat dijadikan asas untuk menentukan sistem ejaan Jawi pada masa-masa awal kehadiran Islam di Nusantara. Akan tetapi, itu tak berarti bahwa aksara Jawi sama sekali belum digunakan. Apalagi, bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa Islam sudah menjadi agama resmi penduduk "Sumatra Utara" ketika Johan Syah naik takhta pada tahun 1204 Masehi (601 Hijriah). Tuanku Sri Sultan Johan Jani Alam Syah, pendiri Kerajaan Daya Pasai (1204-1285), daerah penghasil merica di muara Sungai Pasai dan di hulu Sungai Kampar Kiri. Sebelumnya, pada periode 1128-1204 Masehi, wilayah ini berstatus syahbandar dan merupakan bagian dari kekuasaan Bani Fatimiyah yang berpusat di Mesir. Pada tahun 1285, Kerajaan Daya Pasai ditaklukkan oleh Samudera Pasai. Lihat Hazmirullah dalam Suryan Masrin, *Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah; sebuah Alih Aksara*, (Guepedia, 2022), hal. 5-6

Nusantara dengan analisis ilmu sastra Barat dan pada dekade berikutnya dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis intelektual. Tersedianya naskah Nusantara juga mendorong minat para penyusun kamus untuk menyusun kamus bahasa-bahasa Nusantara.<sup>4</sup>

Alih aksara adalah proses pergantian tulisan ke bahasa atau abjad yang mudah dimengerti. Selanjutnya menurut Nurizzati<sup>5</sup> transliterasi dalam konteks filologi berarti alih aksara, mengganti jenis tulisan naskah dari abjad yang satu ke abjad yang lain tanpa mengubah susunan kata atau isi naskah tersebut. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang menggunakan tulisan daerah yang sekarang tidak kenal lagi dengan tulisan daerah tersebut. Mengubah teks dari ejaan ke dalam ejaan yang lain dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan.<sup>6</sup>

Naskah-naskah yang berhasil ditemukan, khusus di wilayah Bangka tersebar di beberapa tempat (kampung). Naskah-naskah ini lebih banyak tentang pengajaran agama Islam yang memang menjadi agama mayoritas penduduk Bangka. Naskah tersebut berisi tentang ilmu tauhid, sifat 20, dan tata cara ibadah termasuk masalah sembahyang (shalat), shalawat, do'a-do'a, jampi atau azimat, hikayat nabi mi'raj<sup>7</sup>,

---

<sup>4</sup> Baried, Siti Baroroh dkk, hal. 50-54.

<sup>5</sup> Nurizzati, *Filologi; Teori Dan Prosedur Penelitiannya* (Padang: FBS UNP, 2014), hal. 118.

<sup>6</sup> Baried, Siti Baroroh dkk, hal. 63-64.

<sup>7</sup> Hikayat Nabi Allah Mi'raj merupakan kitab karya Syekh Abdul Samad Alpalimbani. Jika merujuk pada tulisan Muhammad Daud Bengkulah, bahwa judul karya Abdul Samad tersebut adalah *Risalah Latifah fi Bayan Isra' wa al Mi'raj*. Lihat Muhammad Daud Bengkulah. 2020. Alih Aksara

dan lainnya. Naskah-naskah ini ditulis dalam tulisan arab berbahasa melayu (Arab Melayu atau Pegon). Upaya alih aksara ini dilakukan salah satunya adalah agar isi naskah tersebut tidak hanya dapat dibaca dan dipahami oleh mereka yang mampu membaca teks arab melayu saja.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif fokus pada bidang filologi yang dilakukan dengan tiga tahap; pertama tahap pengumpulan data berupa inventarisasi naskah, yakni dengan melakukan studi kepustakaan dan studi lapangan, kedua mendeskripsikan naskah dengan metode deskriptif,<sup>8</sup> dan ketiga melakukan alih aksara atau transliterasi.<sup>9</sup> Ada istilah lain yang hampir sama, yaitu transkripsi yakni pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain. Pekerjaan transkripsi disebut dengan penyuntingan teks.<sup>10</sup>

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan transkripsi tersebut adalah pengalihan huruf Arab Melayu atau Pegon ke huruf Latin menggunakan analisis metode kritik teks edisi naskah tunggal dengan model suntingan teks edisi diplomatik

---

*Naskah Risalah Latifah fi Bayan Isra' wa al Mi'raj*, (Jakarta: Perpusnas Press), hal. 4

<sup>8</sup> Mendeskripsikan naskah dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan, tulisan, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita. Lihat Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, Bandung: Pustaka Rahmat, (2011), hal. 12.

<sup>9</sup> Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjab yang satu ke abjad yang lainnya. Istilah lainnya adalah transkripsi, pengubahan teks dari ejaan satu yang ke ejaan yang lain, atau penggantian (pengalihan) teks lisan (rekaman) ke dalam teks tertulis. Lihat Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, hal. 14.

<sup>10</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: teori dan metode* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hal. 88.

(*diplomatic edition*), yakni alih sistem aksara yang dapat memproduksi teks persis sama dengan aslinya.<sup>11</sup> Pada prinsipnya secara keseluruhan tidak ada campur tangan editor, jikapun ada itu hanya mengoreksi kesalahan-kesalahan kecil yang sifatnya tidak prinsipil, juga hanya untuk penyesuaian ejaan dengan sistem ejaan yang sedang berlaku. Penggunaan metode edisi naskah tunggal, karena dalam kajian ini hanya ada satu naskah. Karenanya, upaya pengalihan huruf Arab Melayu ke huruf latin ini juga menyandingkan kaidah penulisan huruf Arab Melayu sebagai pedoman agar tujuan ‘keterbacaan’ dari kajian ini terpenuhi.

## B. Tujuan Alih Aksara

Tujuan utama dari alih aksara naskah (manuskrip) adalah:

1. Mengangkat Sejarah dan Budaya: Mengungkap manuskrip-manuskrip bersejarah akan membantu menggali akar budaya Bangka dan memperkaya pemahaman tentang perjalanan sejarah pulau ini.
2. Mendorong Kepedulian Masyarakat: Dengan memahami isi kandungan naskah, berharap akan memicu rasa cinta dan kepedulian masyarakat terhadap warisan sejarah lokal, serta mengilhami mereka untuk menjaga dan melestarikannya.
3. Pendidikan dan Pencerahan: Alih aksara ini akan menjadi kesempatan edukatif bagi semua kalangan, terutama generasi muda, dalam memahami nilai-nilai historis yang relevan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>11</sup> Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori Dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), hal. 76.

C. Penelusuran Naskah & Alasan Pemilihan Naskah

Penelusuran penulis, yang memang sudah mencari karya dan peninggalan Haji Sulaiman telah dimulai dari tahun 2018. Bermula dari rasa penasaran dengan kisah tutur lisan yang berkembang di masyarakat, yang menyebutkan bahwa Haji Sulaiman adalah seorang tokoh yang berjasa dalam menyebarluaskan agama Islam di pulau Bangka, khususnya di wilayah kecamatan Simpang Teritip dan sekitarnya<sup>12</sup>. Dari hasil penelusuran, tidak ditemukan baik salinan lain ataupun karya serupa yang diperbanyak (disalin kembali) dari karya tersebut, kecuali dalam bentuk photocopy kekinian (menggunakan mesin). Hanya saja, jika melihat isi dan kandungan di dalamnya karya ini merujuk pada kitab-kitab yang ada sebelumnya (terdahulu), misalnya kitab Perukunan Melayu karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Naskah ini merupakan karya bidang fikih pertama yang ditulis oleh tokoh yang ada di pulau Bangka, sebelum karya dari ulama kaliber Syekh Abdurrahman Siddik menapaki pulau ini. Secara masa hidup, antara Haji Sulaiman dengan Syekh Abdurrahman Siddik tidak berjauhan, hanya saja secara cerita dan riwayat Haji Sulaiman lebih dahulu. Selain itu juga, wilayah yang telah (menjadi) lokasi penyebaran Islam yang dilakukan oleh Haji Sulaiman tidak lagi ditempuh (dilalui) oleh Syekh Abdurrahman Siddik ketika beliau berdakwah dan menyebarluaskan Islam di tanah Bangka. Dan ini menjadi sebuah kajian menarik untuk melihat pemahaman pengamalan ajaran Islam, khususnya dalam hal ibadah shalat

---

<sup>12</sup> Di tanah Jerieng wilayah Kabupaten Bangka Barat, provinsi Kepulauan Bangka Belitung

(tuntunan ibadah shalat) yang dilakukan oleh orang Bangka kala itu.

#### D. Deskripsi Naskah

Mendeskripsikan naskah, yakni melakukan identifikasi baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks maupun identitas pengarang dan penyalinnya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh. Menurut Oman dalam mendeskripsikan naskah harus memiliki poin-poin seperti: judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran naskah, jumlah halaman, baris, aksara, bahasa dalam naskah, kertas dan isi naskah, cap kertas, kolofon, pengarang, penyalin, tempat dan tanggal penulisan naskah, keadaan naskah serta penentuan usia naskah.<sup>13</sup>

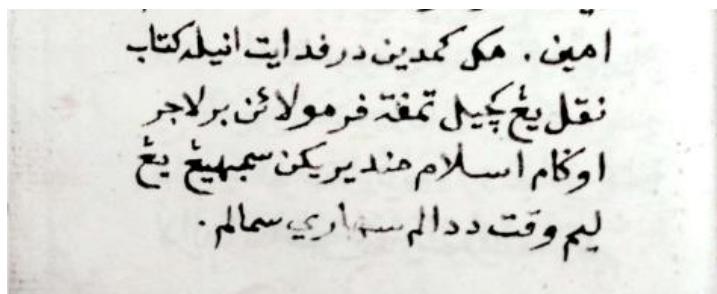
##### 1. Judul Naskah

Judul manuskrip ini tidak tertera pada bagian kolofon naskah, namun terletak pada bagian halaman 6 dalam penomoran yang ditulis dalam manuskrip<sup>14</sup>, dengan penulisan judul “*Maka kemudian daripada itu inilah kitab nuqil yang kecil tempat permulaan berlajar ugama Islam mendirikan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam*!”. Kemudian judul ini penulis ringkas merujuk pada pemaknaan dan isi kandungan dengan “Kitab Permulaan Sembahyang”. Meskipun memiliki cover, namun hanya cover kosong tanpa tulisan dan informasi.

---

<sup>13</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: teori dan metode* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hal. 77

<sup>14</sup> Penomoran halaman dalam naskah sebenarnya tidak ada, hanya kemudian ada kreatif dari yang mewarisi naskah tersebut untuk memberikan nomor halam dengan maksud untuk mempermudah dan mengetahui halamannya.



Gambar 1. Bagian judul dalam naskah yang tertulis pada halaman nomor 6

## 2. Tempat penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan dapat berupa nama lembaga (yayasan, museum, perpustakaan, surau, masjid, dan kantor) atau perorangan. Penyimpanan naskah “Kitab Permulaan Sembahyang” salinan Haji Sulaiman ini berada di kediaman salah satu keturunan Haji Sulaiman<sup>15</sup>, yakni Muhammad Ali Mu’in bin Abdul Mu’in di dusun Menggarau kampung Peradong, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dimiliki secara personal. Artinya, naskah tersebut tidak tersimpan atas nama lembaga. Untuk penyimpanannya, naskah Kitab Permulaan Sembahyang salinan Haji Sulaiman ini dibungkus kantong plastik dalam sebuah tas/map plastik yang disimpan dalam lemari.

<sup>15</sup> Merujuk pada catatan silsilah yang ditulis Arpa’i Jasrono bin H Aman tahun 1980 dan Aljufri bin Idin tahun 1994, bahwa Muhammad Ali Mu’in keturunan berasal dari jalur perempuan, yakni Muhammad Ali Mu’in - Abdul Mu’in - Siti Limah (Amah) - Haji Sulaiman.

### 3. Nomor Naskah

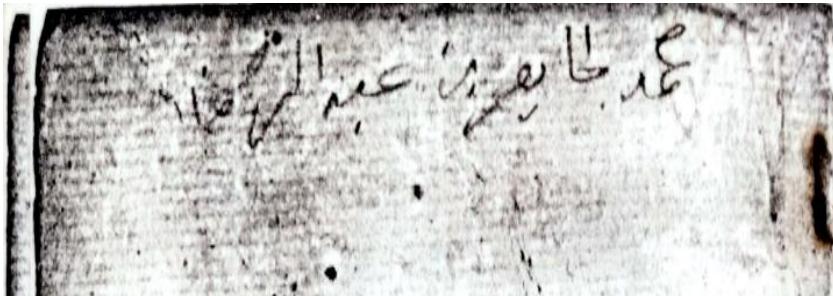
Nomor inventarisasi naskah ini tidak ada, karena naskah ini disimpan dan dipegang oleh perorangan atau masyarakat.

### 4. Ukuran Naskah

Naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* salinan Haji Sulaiman setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur, memiliki panjang 20,5 cm dan lebar 13 cm. Adapun jarak atau spasi tulisan dalam naskah ini yaitu 2 cm, dengan margins kanan berukuran 2 cm, margins kiri 3 cm, bagian bawah 2,5 cm dan bagian atas 3 cm, ukuran teks 9 x 15 cm. Naskah tidak memiliki benang dan tidak memiliki kuras.

### 5. Jumlah Halaman dan Baris

Untuk halaman naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* yakni ada 55 halaman berdasarkan isi inti naskah. Angka 55 tersebut didapat dari angka nomor yang tercantum dalam penulisan penomoran halaman pada naskah. Jumlah halaman naskah secara keseluruhan berjumlah 59. Naskah ini memiliki cover, tetapi tidak ada informasi atau tulisan. Pada halaman lembar kedua tertulis nama, namun tidak diketahui secara pasti bacaannya karena sedikit sulit pembacaan; “*Muhammad ... bin Abdul Rahim*”. Biasanya dalam penulisan atau penyalinan naskah menggunakan angka ganjil dalam baris halaman, namun tidak demikian untuk naskah ini. Rata-rata per halaman dalam naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* ini berjumlah 12 baris.



Gambar 2

## 6. Aksara dan Bahasa dalam Naskah

Aksara yang digunakan pada naskah Kitab Permulaan Sembahyang ini beraksara Arab dengan Bahasa Melayu (Jawi atau Arab Melayu, masyarakat lokal menyebutnya dengan sebutan Arab Gundul<sup>16</sup>). Sedikit di antaranya ditulis dengan aksara Arab dan berbahasa Arab. Tulisan arab dan berbahasa Arab ini merupakan kutipan dalil al-Qur'an maupun hadits Nabi, serta do'a-do'a dan penjelasan lainnya. Namun secara keseluruhan, naskah Kitab Permulaan Sembahyang ini ditulis dengan aksara Arab berbahasa Melayu. Aksara Arab berbahasa Arab ditulis menggunakan tinta warna merah dan aksara Arab berbahasa Melayu ditulis menggunakan tinta warna hitam.

<sup>16</sup> Alasan penyebutan ini didasarkan karena tulisan tersebut tidak berbaris (berharakat). Lihat Suryan Masrin, *Durahim bin Tahir; Sang Penulis Manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong*, Sukabumi, Haura: 2021, Cet. Pertama, hal. 12

## 7. Pengarang, penyalin, tempat, dan tanggal penulisan naskah

Nama Pengarang sebagaimana tertulis dalam kolofon adalah Haji Batin Sulaiman yang sekaligus juga sebagai penulis/penyalin naskah. Naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* ini disalin atau terselai sebagai tempat penyalinannya adalah Mentok<sup>17</sup>. Pada kolofon naskah di bagian akhir secara tegas mencantumkan hari dan angka tanggal, bulan, dan tahun hijriyah, yakni Rabu, 9 Ramadhan 1333, jika dikonversi ke masehi berangka tahun 1915. Hingga tulisan ini disusun, berarti naskah tersebut sudah berusia seratus sembilan (109) tahun.

## 8. Keadaan naskah

Kondisi Naskah, Mengutip Sri Wulan Rujiati<sup>18</sup>, bahwa baik buruknya harus diutarakan tanpa mendominasi satu pihak dan juga tidak memberikan komentar kalau kondisi naskah adalah baik ataupun buruk. Naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* salinan Haji Sulaiman ini utuh dapat terbaca dengan jelas dan isi naskah lengkap.

## 9. Pemilik naskah dan perolehan naskah

Naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* salinan Haji Sulaiman ini adalah koleksi almarhum Muhammad Ali Mu'in, yang tersimpan di kediaman beliau di dusun Menggarau kampung Peradong. Naskah ini diwariskan secara turun menurun kepada keturunan Haji Sulaiman.

---

<sup>17</sup> Mentok adalah ibukota Kabupaten Bangka Barat

<sup>18</sup> Sri Wulan Rujiati, *Kodikologi Melayu Di Indonesia* (Depok: Lembaran Sastra, 1994), hal. 11

## 10. Kertas dan Watermarks (cap kertas)

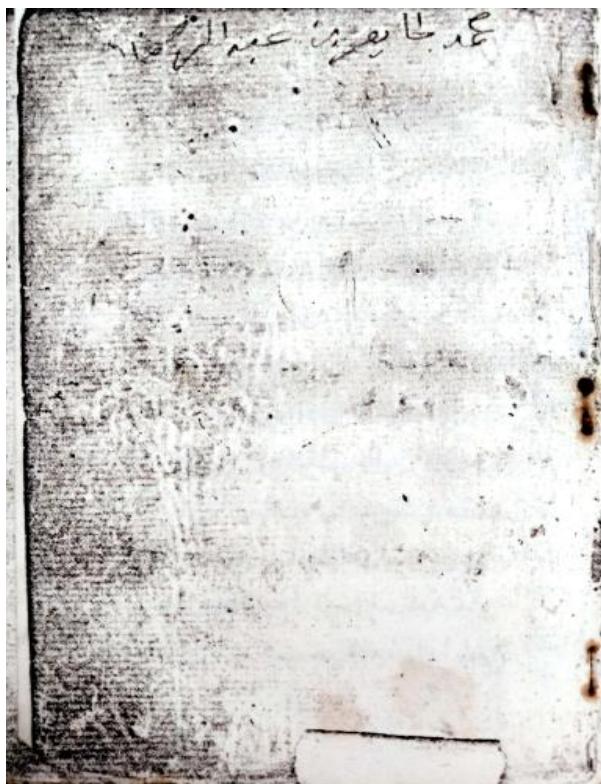
Watermark menurut Mary Lynn Ritzenthaler <sup>19</sup> merupakan simbol atau gambar yang terdapat pada kertas yang dapat terlihat jika kertas tersebut di terawang ke arah cahaya. Disisi lain, watermark berfungsi sebagai lambang pabrik pembuatan kertas, yaitu dengan memakai cap kertas sehingga dapat diketahui pada tahun berapa kertas tersebut diproduksi.

Teks pada naskah ini ditulis di atas kertas produksi pabrik eropa, namun tidak diketahui secara pasti watermark-nya. Naskah ini hanya sebuah kopian, karena aslinya tidak diketahui keberadaanya hingga naskah ini selesai dialih aksarakan. Penyimpulan bahan kertas naskah ini diproduksi eropa dapat terlihat dari bekas dan bentuk garis-garis serat dan seperti kemunculan watermark yang tidak terbaca lagi. Selain itu penyimpulan bahwa kertas adalah adalah kertas eropa merujuk pada karya-karya buah dari tangan Haji Sulaiman dalam naskah-naskah yang lainnya, semisal pada naskah *Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah* yang selesai pada tahun 1327 (1906).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mary Lynn Ritzenthaler, *Preserving Archives & Manuscripts* (Chicago: Society of American Archivists, 1993), hal. 158

<sup>20</sup> Lihat Suryan Masrin, *Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah; sebuah Alih Aksara*, (Guepedia, 2022), hal. 50



Gambar 3

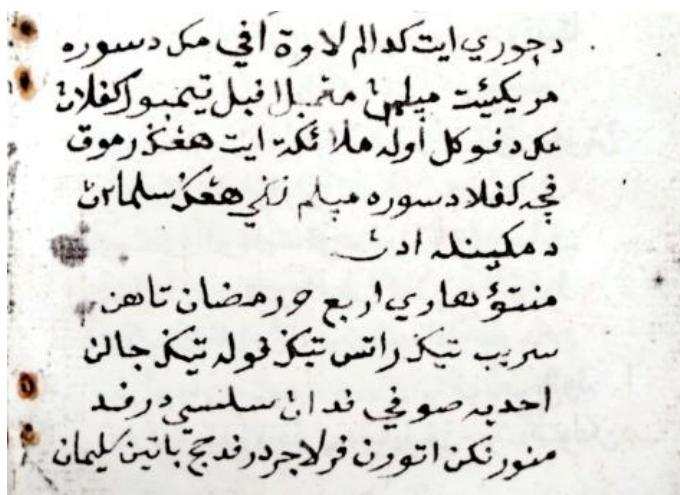
### 11. Umur Naskah

Mengetahui umur naskah adalah bagian dari kewajiban seorang filolog. Cara mengetahuinya bisa lewat kolofon ataupun cap kertas. Naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* salinan Haji Sulaiman ini memiliki kolofon yang jelas yaitu ditulis angka tahun 1333 Hijriyah atau 1915 Masehi. Berdasarkan analisa penelusuran penulis sampai tulisan ini naik, umur naskah ini adalah seratus sembilan (109) tahun. Pernyataan ini berdasarkan kolofon yang tertera dalam naskah tersebut.

## 12. Kolofon

Kolofon adalah catatan waktu penulisan naskah, umumnya kolofon terletak pada awal atau akhir naskah atau terbitan. Untuk mengetahui sebuah identitas naskah maka kolofon adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan. Untuk naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* salinan Haji Sulaiman terdapat kolofon di akhir naskah yaitu ditulis angka tahun 1333, sebagaimana tertulis berikut:

*“Mentok hari Arba<sup>21</sup> 9 Ramadhan tahun seribu  
tiga ratus tiga puluh tiga jalan ahadiyah shufi  
padanya selesai daripada menurunkan aturan  
perlajar daripada Haji Batin Sulaiman”.*



Gambar 4. Halaman kolofon naskah

<sup>21</sup> Hari Rabu

### E. Ringkasan isi cerita

Kandungan isi naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* berisi pelajaran dan atau tata cara tentang pelaksanaan sembahyang (shalat). Awal naskah dimulai dengan kata bismillah dan puji-pujian kepada Allah SWT sebagaimana tertuang dalam teks berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirobbilalamin* artinya dengan nama Allah Tuhan yang amat murah di dalam negeri dunia ini dan yang amat mengasihi kepada segala hambanya yang mukmin dan Islam dan sangat murah kepada segala makhlukNya yang kafir dan munafik dan bid'ah dan zindi dan kepada segala orang yang meninggalkan sembahyang dan puasa dan zakat dan haji dan fitrah dan tiada mengembalkan Syahadat dan segala puji-pujian bagi Tuhan kita seru sekalian alam tiap-tiap yang lain daripada Allah namanya alam alamat artinya tanda kita selama-lamanya adanya yang terdahulu dan (yang) kekal selama-lamanya dan bersalah dengan segala jenis yang baru dan yang terlebih kaya daripada sekalian dan esa tiada berbilang dan puasa dan berkehendak dan tahu dan hidup dan menengar dan melihat dan berkata-kata dan yang sangat kuasa dan yang sangat berkehendak dan yang sangat mengetahui dan yang sangat hidup dan yang sangat menengar dan yang sangat melihat dan yang sangat berkata-kata.

Setelah pembuka tersebut, kemudian dimulailah pembahasan diawali dengan menjelaskan tentang pentingnya (wajib) bagi seorang yang beragama Islam untuk mengetahui

sifat dua puluh<sup>22</sup> untuk diyakinkan dalam hati. Kemudian dilanjutkan dengan pembagiannya, yakni dua puluh betul dibagi menjadi empat; *pertama* sifat nafsiah (wujud), *kedua* sifat salbiyah (qidam, baqa, mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah), *ketiga* sifat ma'ani (qudrat, iradat, ilmun, hayat, sama', bashar, kalam), *keempat* sifat maknawiyah (qadir, murid, 'aalimun, hayyun, sami'un, bashirun, mutakallim)

Selanjutnya sifat dua puluh tadi, juga dibagi menjadi dua, yakni sebelas ssifat *pertama* istighna<sup>23</sup> (wujud, qidam, baqa, mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi, sama', bashar, kalam, sami'an, bashiran, mutakallim) dan *kedua* sifat iftiqar<sup>24</sup> (qudrat, iradat, ilmun, hayat, qadir, murid, 'aalim, hayyun, wahdaniyah). Maka barangsiapa yang tidak mengetahui atau mengenal akan sifat Allah tersebut, maka belum dianggap sah islamnya (syahadat, sembahyang, puasa, zakat, dan haji).

Dalam naskah ini, setelah menjelaskan tentang sifat Allah maka masuklah pada uraian dari isi kitab yang bernama *nugil yang kecil tempat permulaan belajar ugama Islam mendirikan sembahyang yang lima waktu sehari semalam*, bahwa dalam setiap memulai pekerjaan (yang baik) dimulakan dengan membaca *basmalah*, baik ketika akan tidur, bangun tidur, masuk dan keluar rumah, masuk dan keluar jamban, dan

---

<sup>22</sup> Sifat dua puluh, yakni wujud, qidam, baqa', mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah, qudrat, iradat, ilmun, hayat, sama';, bashar, kalam, qadir, murid, 'aalim, hayyun, sami'an, bashiran, mutakllim.

<sup>23</sup> Sifat Istihgna adalah kaya Allah dari tiap-tiap barang yang lainnya. Kaya dalam konteks ini adalah tidak perlu lagi dengan yang lain.

<sup>24</sup> Sifat Iftiqar adalah berkehendak tiap-tiap barang lainnya kepada Allah. Artinya semua membutuhkan Allah.

lainnya dengan ditambahkan bacaan (do'a) sesuai peruntukannya.

Selanjutnya masuk pada pembahasan bersuci (thaharah), seperti mandi junub (mandi wajib) dan mandi sunnah, termasuk mandi dua hari raya (idul fitri dan idul adha/hari raya besar), mandi malam nisfu sya'ban, dan mandi sehari-hari. Setelah itu semua, masuklah pada wudhu dan tata caranya (pembahasan tentang air sembahyang). Selain itu, perkara tentang bersin, menguap, dan makan minum juga diuraikan dalam pembahasan ini hingga pada hal apabila akan masuk ke masjid dengan mendahulukan kaki kanan dan sembahyang sunat tahiyatul masjid untuk menghormati masjid.

Pada waktu masuk bang (waktu azan) maka dianjurkan untuk membaca *ubhanallah walhamdulillahi wala ilaha illallah Allahu Akbar wala haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihis wasohbihil ajma'inna walhamdulillahi rabbil alamin Alhamdulillahilladzi lam ya tahidz waladan walam yakullahu syarika fil mulki walam yakullahu waliyun minazuli wakabbirhu takbiran*, barulah kemudian mengumandangkan azan.

Masuklah pada pembahasan mengenai tata cara pelaksanaan sembahyang (shalat) sebagaimana yang diketahui (dipelajari) oleh Haji Sulaiman kepada guru-gurunya.<sup>25</sup> Dalam

---

<sup>25</sup> Dalam catatan yang lain, disebutkan bahwa Haji Sulaiman berguru pada Datuk Hasanuddin yang datang dari Palembang dan mengajar di Mentok. Lihat Catatan Arpa'i Jarsono tahun 1980, juga dalam naskah yang disalin oleh Muhammad Yasir (keturunan ketiga Haji Sulaiman) sekitar tahun 1970 an menuliskan silsilah sanad keguruan Haji Sulaiman yakni, awal rabbal 'alamin kedua jibril ketiga Muhammad shallallahu keempat baginda Ali kelima ruhul Adam keenam syekh Abdul Qadir ketujuh syekh

tata cara pelaksanaan sembahyang dilakukan sebagaimana tata cara yang berlaku di Nusantara, hanya saja dalam penjelasan naskah, pada tahiyat akhir setelah kata *innaka hamidum majid* ditambahkan dengan kalimat; *Allahummagh firlii maa qaddamat wamaa asyraftu wamaa anta a'lamu bihi minniii antal muqaddimu wa antal muakhkhiru laa ilaaha illaa anta yaa muqallibal quluubi tsabbit qalbii Alaa diinika subhanaka innii Kuntu minaz zhaalimiina. Allahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiran walaa yaghfiruz dzunuuba illaa anta faghfilii maghfiratan min 'indika warhamnii innaka antal ghafuurur rahiim*, barulah mengucapkan salam.

Termasuk juga dalam wirid dan do'a selepas melaksanakan sembahyang sedikit berbeda dari wirid dan do'a yang diajarkan pada saat ini. Adapun wirid dan do'a yang diajarkan oleh Haji Sulaiman sebagaimana tertulis dalam naskah; *Astaghfirullahal Azhiim Alladzii laa ilaaha Illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi 3x. Jika Pada waktu Maghrib dan shubuh baalah laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalahu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiit u biyadihil Khairul wahuwa Alaa kulli syai in qadiirun sepuluh kali Allahumma ajirnaa minan naa (r) 3x Allahummaj antas salaam waminkas Salaam wa ilaika ya'uidus salaami fahayyinnaa rabbaa bissalaami wa adhilnal jannata daaras Salaam tabaa rakya rabbanaa wata'aa laita yaa dzuljalali wal ikraam. Allhumma innii Alaa dzikrika wasyukrola wahusni 'ibaadatika ilaahii yaa rabbii, subhanallah 33x Alhamdulillah 33x Allahu Akbar 33x*

---

Muhammad Saman kedelapan labi Wahid Palembang kesembilan datuk (h)Asanuddin Palembang kesepuluh Haji Sulaiman Mentok. Lihat Suryan Masrin. 2021. *Sejarah Lolak; Peradong dalam Bingkai Historis*, (Bandung: Tata Akbar), hal. 50

*Allahu Akbar kabiiran walhamdulillahi katsiiran wasubhaanallahi bukratau wa ashiila, laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariikalahu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiitu wahuwa Alaa kulli syai in qadiirun, wala haula walaa quwwata illaa billahil aliyil azhiimi, Allhumma laa maani'a limaa a'thaita walaa mu'thiya limaa mana'ta walaa raadda limaa qadhaita walaa yanfa'u dzaljaddi Minkal jaddu, Allhumma shalli 'alaa sayyidinaa muhammadin 'abdika warasuulikan nabiyyil ummiyyi wa Alaa aalihi washahbihii wasallim kullamaa dzakakaz dzaakiruun waghafala 'an dzikrikal ghaafiluuna wasallim Radhiyyallahu ta'ala 'an saa daa tiba rasuulin allahi ajma'iin wahasbunallahu wani'mal wakiil ni'mal Maulana wani'man nashiir, astaghfirullahaladzim 3x.*

Maka bacalah *yaa lathiifu yaa kaafii yaa hafiizhu yaa syaafii 2x, Allahu yaa lathiifu yaa waafii yaa kariimu antallahi laa ilaaha illallahu, laa ilaaha illallahu maujuudu laa ilaaha illallahu 1 maqshuudu laa ilaaha illallahu 2 ma'buudu laa ilaaha illallahu laa ilaaha illallahu 3 'aalimu laa ilaaha illallahu 4 daaimun laa ilaaha illallahu muhammadurrasulullah shallallahu alaihi wasallam, alhamdulillahirabbilalamin.*

Setelah itu bacalah do'a *Allahumma yaa ghaniyyu yaa hamiidu yaa mubdi u yaa mu'iidu yaa rahiimu yaa waduudu aghniniij bijalaa Lika 'an haraamika wabithaa'atika 'an ma'shiyatika wabin'matika Amman (am man)<sup>26</sup> siwaaka rabbanaa aatinaa fiddunya Hasanah wafil aakhiraati Hasanah waqinaa 'adzaabannaar, subhaana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun wasalaamun 'alal mursaliin walhamdulillahi rabbil 'aalamiiina. Maka bacalah Astaghfirullahal'azhiim alladzii laa ilaaha illaa huwa atuubu ilaihi 3x Asyhadu an laa*

---

<sup>26</sup> Kata pembenaran untuk penulisan yang keliru

*ilaaha illallahu wahdahu laasyariikalahu ilaahan waahidan wanahnu lahir muslimiina 4x*, maka bacalah Al Fatihah *ilaahadhadhratin nabiyyi muhammadin Musthafaa rasullillahi shallallahu alaihi wasallam* Al Fatihah.

Maka bacalah Fatihah sekali serta Aamiin dan seterusnya membaca do'a tulak bala *Allahumma bihaqqil faatihah wabissyyirril faatihah yaa faarijal hammi yaa kaasyifal ghammi yaa man li'ibadihii yaghfir wayarham yaa daa fi'ul balaa i qabla an yakuunu da'waahum fiihaa 'alal mursaliina walhamdulillahi rabbil 'aalamiina maka tafkurlah* serta mengucap *Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu laasyariikalahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuuluhu laa ilaaha illallahu* dan jika lalu waktu shubuh dan ashar sunatlah bersalam-salaman jika berjamaah serta *shallallahu a'laa muhammadin shallallahu a'laihi wasallam wa'ala aalihi washahbihii syahaadatit dunyaa wamuluukil aakhirati*.

Pada pasal atau pembahasan selanjutnya, menguraikan tentang pahala atau faedah akan segala kelakuan pada saat mengerjakan sembahyang fardu yang lima waktu dalam sehari semalam. Di antara faedah yakni, *pertama* rukun yang tiga belas; niat di dalam hati disertakan takbiratul ihram faedahnya mensucikan tubuh di dalam dunia dan akhirat. Berdiri betul faedahnya meluaskan tempat di dalam kubur sejauh mata memandang. Takbiratul ihram faedahnya menjadikan pelita yang sangat terang di dalam kubur. Rukun membaca fatihah faedahnya diberikan segala pakaian yang mulia di dalam kubur sampai ke dalam surga. Rukuk faedahnya menjadikan tilam (permadani-*pen*) kelembutan di dalam kubur hingga ke surga.

I'tidal faedahnya diberikan makan dan minum di dalam kubur, di padang mahsyar hingga sampai ke dalam surga. Sujud faedahnya segera berjalan di atas titian siratal mustaqim seperti kilat menyambar. Duduk antara dua sujud faedahnya bernaung di bawah panji-panji nabi Muhammad SAW. Sujud yang kedua faedahnya diberi tunggangan di padang mahsyar hingga sampai ke surga. Duduk membaca tahiyat akhir faedahnya menjawab pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur dengan mudah. Membaca shalawat akan nabi faedahnya menjadikan dinding dari api neraka. Memberi salam kanan dan kiri faedahnya berjalan dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam surga dan menerima segala nikmat serta berkah dan rahmat yang sangat lezatnya dan mulia hingga setiap hari bertambah kemuliaannya. Tertib aturan faedahnya diperlihatkan oleh Allah wajahnya yang maha mulia dengan kebesaran-Nya di dalam akhirat serta bersuka ria semua hamba-Nya yang di dalam surga yang tujuh lapis.

Dijelaskan juga hal-hal yang berkaitan dengan sembahyang yang tidak diterima oleh Allah SWT dan menjadi sia-sia. *Pertama* sembahyang orang yang tidak mau berjamaah, *kedua* sembahyang orang yang tidak mau zakat, *ketiga* sembahyang orang yang berbuat dosa besar seperti berzinah, menceraikan talak, iri dengki, riya, dan ujub. *Keempat* sembahyang orang yang memakan, meminum, memakai dan berjual yang haram. *Kelima* sembahyang orang yang menyamun orang atau hartanya. *Keenam* sembahyang orang yang memakan riba jual perak dengan perak, emas dengan emas, beras dengan beras, dan garam dengan garam. *Ketujuh* sembahyang orang yang durhaka kepada orangtua Ibu dan Bapak, atau gurunya, dan orang yang alim.

*Kedelapan* sembahyang orang yang ditebus yakni budak yang lari dari tuannya yang telah menebus membelinya. *Kesembilan* sembahyang orang perempuan yang mendurhaka kepada suaminya. *Kesepuluh* sembahyang orang yang mengumpat orang, yakni menyebabkan kecelakaan bagi orang lain. *Kesebelas* sembahyang orang yang takbir membesarkan dirinya atau memuji dirinya. *Keduabelas* sembahyang orang yang meninggalkan dirinya atau tempatnya. *Ketigabelas* sembahyang orang yang dusta yang ingkar apabila berjanji. *Keempatbelas* sembahyang orang yang benci kepada fakir dan miskin tidak menaruh rasa kasihan kepadanya dan *kelimabelas* sembahyang orang yang tidak suci dari hadas kecil dan besar dan dari najis. *Keenambelas* sembahyang orang yang membelakangi kiblat, *ketujuhbelas* sembahyang orang yang tidak menutup aurat dan *kedelapanbelas* sembahyang orang yang tidak cukup syarat dan rukunnya dengan dimudahkan mengerjakannya dengan asal-asal saja.

Pada pembahasan yang terakhir menguraikan dan menjelaskan tentang dosa dan siksa orang yang meninggalkan sembahyang, misalnya satu waktu saja maka akan berdiri dirantai kakinya di atas titi *siratal mustaqim* di atas neraka jahanam lima puluh tahun, jika dua waktu seratus tahun hingga demikian jumlahnya. Kemudian jika ada yang mengaku Islam, mengucap syahadat dan sifat dua puluh akan tetapi tidak mengerjakan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam, maka disiksa dengan enam perkara di dalam dunia dan tiga perkara tatkala matinya serta sepuluh perkara di padang mahsyar dan sepuluh perkara di dalam neraka jahanam yang jumlahnya dua puluh sembilan perkara.

Termasuk juga dosa bagi orang yang meninggalkan rukun Islam, berbuat zina, dan makan minum yang haram.

Terakhir, bahwa naskah ini selesai disalin/ditulis oleh Haji (batin) Sulaiman bertempat di Mentok (saat ini sebagai ibukota Kabupaten Bangka Barat) pada hari Rabu tanggal 9 ramadhan tahun 1333 Hijriyah. Hal ini menunjukkan bahwa Haji Sulaiman tidak menetap dalam satu lokasi, melainkan ke berbagai tempat, termasuk dalam hal belajar.

#### F. Pedoman dan metode alih aksara

Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa daerah, masing-masing memiliki aturan penulisan sendiri menggunakan aksara tradisionalnya yang khas. Apresiasi terhadap berbagai aksara tradisional ini masih tampak misalnya dari mata pelajaran bahasa daerah di tiap daerah itu sendiri. Penggunaan aksara-aksara tradisional ini di berbagai sudut kota juga merupakan bukti bahwa, walaupun aksara ini telah hampir sepenuhnya tergantikan oleh aksara latin, sebenarnya bangsa kita masih cinta dan bangga atas kekayaan negeri kita yang satu ini.

Naskah *Kitab Permulaan Sembahyang* ini ditulis menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu atau Arab Gundul dalam bahasa lokal. Aksara ini merupakan aksara hasil modifikasi antara aksara Arab yang disesuaikan dengan Bahasa Melayu. Di antara aksara hasil modifikasi tersebut adalah “ca” (ق), “ng” (ڠ), “pa” (ڣ), “g” (ڻ), dan “nya” (ڻ/ڻ). Bentuk tempat aksaranya sama dengan aksara Arab namun ditambahkan dengan beberapa titik sebagai pembeda bunyi dan fungsinya. Ini disebabkan karena sistem fonologi bahasa Melayu tidak sama dengan sistem fonologi bahasa Arab, maka digunakan bantuan titik diakritik untuk menyatakan bunyi bahasa yang tidak ada di dalam bahasa Arab.

Oleh karenanya, tidak semua huruf Arab dapat digunakan secara tepat untuk menuliskan bahasa Melayu, kecuali dengan melakukan beberapa penambahan titik dengan tidak mengubah bentuk huruf asalnya, seperti huruf p-c-g-ng-ny. Contohnya lain ketika dalam penulisan ‘ka’ terkadang bila di akhir kata ditulis dengan (ك) dengan tanpa ada titik yang menunjukkan ia sebagai huruf ‘g’, misal dalam penulisan Bangka (بغك).<sup>27</sup>

Pedoman yang digunakan dalam alih aksara ini ada dua, yakni *pertama*, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI/2015) dan *kedua*, Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagaimana berikut:

Tabel 1. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

ا	alif	a/e
ب	ba	b
ت	ta	T
ث	tsa	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	Je
ح	ha	Ha (dengan titik diatas)
خ	kha	Kh
د	dal	D
ذ	dzal	Zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R

<sup>27</sup> Suryan Masrin. 2021. *Durahim bin Tahir; Sang Penulis Manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong*, Sukabumi: Haura Publishing, hal. 18-19

ز	za	Z
س	sin	S
ش	sya	eS dan ye
ص	sa	Es ( dengan titik dibawah)
ض	dha	d (dengan titik dibawah)
ط	tha	Th ( dengan titik dibawah)
ظ	zha	Zet ( dengan titik dibawah)
ع	‘ain	apostrof terbalik
غ	ghain	Gh
ف	fa	F
ق	qaf	q/k
ك	kaf	K
ل	Lam	L
م	mim	M
ن	nun	N
و	wau	W
ه	Ha	H
ي	Ya	Y

Secara umum, pedoman alih aksara yang digunakan dalam kajian alih aksara ini adalah sebagai berikut:

1. Penomoran halaman dalam alih aksara naskah ini menggunakan tanda kurung (...) dengan tulisan didalamnya ditebalkan seperti; (hal.1)
2. Huruf-huruf yang tidak bisa dibaca dan/atau kertasnya rusak diberi tanda titik-titik di dalam kurung dua (...)
3. Kata atau fonem yang berada dalam kurung merupakan tambahan dari penulis
4. Pengelompokan kalimat yang memperlihatkan kesatuan gagasan disatukan dalam satu paragraf.

5. Penyajian teks dibuat dengan cara memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf Latin misalnya diatas menjadi di atas.
6. Kata-kata yang sulit terbaca karena kabur atau bentuk lainnya dari akan ditulis sesuai dengan dugaan penulis dan diletakkan di dalam kurung dua tanda tanya (?) dan dituliskan aksara aslinya pada catatan kaki.
7. Kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tidak dialihbahasakan, melainkan tetap ditulis sesuai dengan bentuk aslinya dan dicetak miring/tebal.
8. Penulisan kata-kata yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama, diberikan penjelasan dalam catatan kaki yang penulisannya disesuaikan berdasarkan ketentuan menurut EBI, misalnya dalam penulisan kata ulang yang menggunakan angka 2 pada kata orang2 maka ditulis dengan kata orang-orang atau kata lainnya yang kurang huruf kemudian disempurnakan, misal dinugerahi menjadi dianugerahi.
9. Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, yang diawal dan di tengah yang merupakan ejaan bahasa Melayu tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya misalnya syaithan dan khabar.
10. Hampir Semua naskah melayu tidak menggunakan tanda baca berupa titik, koma, dan sebagainya, maka di sini penulis memberi tanda baca berupa titik.

## BAB II

### Sejarah Islam di Pulau Bangka

#### A. Sekilas Hadirnya Islam di Pulau Bangka

Menurut pendapat Mujib, bahwa berdasarkan atas analogi sejarah, sekalipun tidak disertai dengan bukti-bukti yang cukup, agama Islam telah masuk ke Bangka pada abad ke-1 Hijriyah atau bertepatan dengan abad ke-7 Masehi. Namun demikian, menurutnya tidak ada kepastian kapan masuknya Islam ke Bangka, yang pasti pada masa kesultanan Palembang Bangka telah menjadi salah satu wilayahnya.<sup>28</sup> Dalam tulisan ini, Mujib tidak menyebutkan jalur, ia hanya memperkirakan berdasarkan analogi sejarah yang berkaitan dengan Palembang, yang secara geografis hanya dibatasi dengan sungai Musi dan laut.

Berbeda dengan pendapat Purwati,<sup>29</sup> bahwa Pulau Bangka yang merupakan jalur penting, yang menghubungkan Malaka, Sumatera, dan Jawa. Sebagai jalur penting, tentu banyak penjelajah dan pedagang yang melewatinya, termasuk Arab dan Cina. Berdasarkan bukti arkeologi dan sumber berita Arab dan Cina, dapat diperkirakan sejak abad ke-9 Islam telah hadir di Pulau Bangka. Akan tetapi perkembangan pada masa-masa selanjutnya, sumber sejarah maupun arkeologi seolah ‘bungkam’, sehingga proses perkembangan Islam di daerah ini belum dapat diketahui runtutannya.

---

<sup>28</sup> Mujib. “Bangka dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara”, *Kalpataru, Majalah Arkeologi*. No.16/November (2002), hal. 29

<sup>29</sup> Retno Purwati. “Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi”, *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Vol. 21 (1)* (Mei 2016), hal. 41

Dalam naskah (manuskrip) yang diberi judul "*Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka*" disebutkan bahwa Islam di pulau Bangka dibawa dari Arab oleh Tuan Sulaiman sekitar akhir abad 13 sampai awal abad 14.<sup>30</sup> Selanjutnya Johor dan Minangkabau, Banten, dan Palembang. Selanjutnya lihat di penjelasan Raden Ahmad dan Abang Abdul Djalal berikut.

Raden Ahmad dan Abang Abdul Djalal dalam "*Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang*" menyebutkan Islam dibawa dari Arab. Sebagaimana tertulis bahwa ada sebuah perahu yang berlayar dari tanah Arab dengan nahkodanya bernama Tuan Sulaiman. Kemudian Tuan Sulaiman melihat 3 buah bukit dan singgah di sana. Bukit tersebut adalah Menumbung, Maras dan Tambun Tulang. Saat beliau singgah di bukit Maras mendapati penduduk yang mengalami sakit demam panas dan sakit kepala. Melihat itu kemudian Tuan Sulaiman merasa kasihan dan mengobati penduduk tersebut. Dengan izin Allah sembuhlah penyakit yang diderita penduduk tersebut. Oleh karena itulah, para penduduk merasa senang dan suka dengan Tuan Sulaiman. Akhirnya Tuan Sulaiman mengajari mereka itu agama Islam.<sup>31</sup>

Setelah itu Tuan Sulaiman berlayar ke tanah Jawa, dan pulau Bangka beserta penduduknya di persembahkan kepada raja Majapahit. Akhirnya pulau Bangka di bawah perintah raja Majapahit sekitar tahun 1320 masehi. Setelah dari Arab yang bawa oleh Tuan Sulaiman, selanjutnya Islam di pulau

---

<sup>30</sup> Manuskrip "Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka", UBL Cod. Or. 2285 Tahun 1879.

<sup>31</sup> Raden Ahmad dan Abang Abdul Djalal. 1925. *Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang*, KITLV H 1198, hal. 13-14

Bangka disebarluaskan oleh Johor dan Minangkabau. Kemudian diteruskan oleh Banten dan Kesultanan Palembang.<sup>32</sup>



Gambar 5. Cerita Tuan Sulaiman mengajar segala jalan agama (Islam) dan buat kehidupan yang patuh dalam naskah (manuskrip) ‘Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka’

Sumber foto: Bambang Haryo Suseno

<sup>32</sup> Loc. Cit., hal. 15- 41.

Armyn Helmi Yuda<sup>33</sup> menyebutkan Islam masuk ke pulau Bangka tidak jauh berbeda waktunya dengan masuknya Islam ke Malaka dan pulau Jawa. Pada permulaan abad ke-13, agama Islam telah berkembang di Malaka dan tidak lama kemudian tahun 1414 Malaka telah menjadi kerajaan Islam, terutama pada masa Muhammad Iskandar Syah dan mulai menjadi pusat pelabuhan dagang. Maka pada pertengahan abad ke-15 Islam masuk ke pulau bangka dari Malaka yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam yang sekaligus menempatkan dirinya sebagai mubaligh.

Selanjutnya bahwa Islamisasi di Bangka awalnya berasal dari Johor pada abad ke-16 Masehi, kemudian dilanjutkan oleh penguasa dari Minangkabau yaitu Raja Alam Harimau Garang yang berkedudukan di Kotawaringin. Setelah itu, Bangka dikuasai oleh Kesultanan Banten<sup>34</sup> sampai tahun 1667 Masehi, untuk kemudian dikuasai oleh Kesultanan Palembang. Belum diketahui mengenai proses pengambilalihan kekuasaan dalam kaitannya dengan Islamisasi di Bangka. Selain itu, tidak adanya sumber data primer (sejarah dan arkeologi), maka akurasi sejarah Islamisasi tersebut masih dapat diragukan.

---

<sup>33</sup> H Armyn Helmi Yuda, “Masuknya Islam ke Pulau Bangka” dalam KHO Gadjahnata (ed). 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Press, cet. pertama, hal. 227-228 dan hal. 233.

<sup>34</sup> Terjadi pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1684), pusat kekuasaannya di Bangka berada di Bangkakota yang di pimpin oleh seorang raja muda bernama Bupati Nusantara. Lihat Bambang Haryo Suseno. 2022. “Tata Pemerintahan di Pulau Bangka masa Lampau; berbasis tela’ah Manuskrip Tjarita Bangka” dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal*, Volume 5, Desember 2022, hal. 79.

Dalam tulisan Zulkifli<sup>35</sup>, menyebutkan tentang proses masuknya Islam di Pulau Bangka, yakni ada lima jalur proses pengislamannya. Pertama, jalur Johor (Malaysia) pada abad 16 yang dikomandoi oleh Panglima Sarah yang ditunjuk oleh Sultan Johor sebagai Raja Muda di Pulau Bangka. Jalur kedua adalah Minangkabau. Setelah Panglima Sarah wafat, selanjutnya Bangka diserahkan kepada Raja Alam Harimau Garang. Jalur ketiga adalah Banten di pertengahan abad 17 oleh Bupati Nusantara yang ditunjuk oleh Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Raja Muda.

Jalur selanjutnya, keempat Bangka di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang, setelah Bupati Nusantara wafat pada 1671. Puteri Bupati Nusantara (Khadijah) yang waktu itu telah menjadi isteri Sultan Abdurrahman mewarisi Pulau Bangka dan sekitarnya. Selama Kesultanan Palembang berlangsung hingga beberapa dekade. Terakhir, kelima adalah jalur Banjar (Kalimantan Selatan). Pada tahap ini, penyebaran Islam dilakukan oleh Haji Muhammad Afif keturunan ketiga dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812). Kemudian dilanjutkan oleh anaknya Syekh Abdurrahman Siddik.

Berbeda dengan Syekh Abdurrahman Siddik, Haji Muhammad Afif tidak melakukan penyebaran Islam ke berbagai penjuru pulau Bangka, ia lebih menetap di Mentok saja. Selain mereka berdua, ada satu lagi tokoh yang disebut-sebut juga sebagai keturunan al-Banjari, yakni Syekh Khatamar Rasyid bin Almarhum Haji Usman (sebagaimana tulisan yang tercantum dalam nisan makamnya) yang hijrah

---

<sup>35</sup> Zulkifli. 2007. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press, 12-16

dari Palembang ke Bangka (Belinyu) kemudian pindah ke Bakik Parittiga.<sup>36</sup>

Sedangkan periode Islamisasi di tanah Bangka menurut Deqy<sup>37</sup>, yakni ada lima. Periode pertama pada abad ke-9 sampai 11 di sekitar wilayah Pejam, gunung Pelawan, Gunung Cundong, Air Abik, Tuing, dan Mapur yang dibawa oleh Syekh Syarif Abdul Rasheed dari Hadralmaut-Yaman yang dikenal dengan nama Akek Antak.

Periode kedua pada abad ke-13 sampai 14, Islam masuk ke tanah Bangka dibawa oleh Syekh Sulaiman di wilayah Maras dan Kota Kapur. Kemudian periode ketiga di abad ke-15 Islam masuk dibawa oleh armada perang Demak yang singgah di Bangka di wilayah Tengkalat-Pejam dan Gunung Muda pada saat perjalannya menuju Malaka untuk menyerang Portugis. Selanjutnya periode keempat pertengahan abad 15-16, Islam datang dibawa oleh Cermin Jati dan keturunanya, yang meliputi wilayah Pejam-Tengkalat, Gunung Pelawan, Gunung Cundong, Simpang Tiga, Air Abik, Tuing, Mapur, Maras, Tiang Tarah,

---

<sup>36</sup> Syekh Khatamar Rasyid merupakan seorang waliyullah yang pernah tinggal di Belinyu, kemudian pindah ke Bakik (Bakit), lahir tahun 1883/1303 di Banjarmasin wafat di Bakik tahun 1955/1375 dalam usia 72 tahun. Sebelum datang ke Belinyu, beliau berada di Kota Palembang selama + 20 tahun, baru kemudian pada tahun 1924 beliau merantau ke pulau Bangka (dalam catatan H Sofwan cucunya, tanpa tahun dan tempat ditulis – tidak dicetak). Syekh Khatamar Rasyid juga merupakan murid dari Syekh Abdurrahman Siddik, lihat Dr. H. Ali Azhar, S.Sos., M.H. 2020. *Syekh Abdurrahman Siddiq; Tuan Guru Teladan Bangsa*, Bantul: Trussmedia Grafika, hal. 25

<sup>37</sup> Teungku Sayyid Deqy. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. (Yogyakarta: Ombak. 2014), hal. 227

Bangkakota, dan Permis. Pada periode ini, secara tidak langsung penyebaran Islam merupakan lanjutan periode Akek Antak, yang sebelumnya juga telah menyentuh beberapa bagian wilayah tersebut.

Periode kelima, di akhir abad 16-19 Islam masuk ke Bangka lebih variatif dengan datangnya Panglima Tuan Syarah, Sultan Johor, Raja Alam Harimau Garang, Ratu Bagus dari Kesultanan banten, kemudian Kesultanan Palembang dalam beberapa periode, dan terakhir dilakukan oleh ulama Banjar.

Menurut Subri<sup>38</sup>, menambahkan pendapat Zulkifli, yakni setelah Banjar dilanjutkan dengan jalur orang Bangka yang naik haji pada pertengahan abad 20, kemudian jalur Jawa (meskipun relatif baru), dan terakhir jalur Sri Bandung Sumatera Selatan.

Kemudian menurut pendapat penulis, merujuk pada catatan dan tinggalan sejarah yang ada, bahwa selain jalur diatas, pada masa kekuasaan Palembang atas Bangka bersamaan dengan itu pula pulau Bangka dipegang oleh keluarga Sultan Mahmud Badaruddin I dari Siantan (Johor) di awal abad 18 dan Aceh menjelang akhir abad 19.

---

<sup>38</sup> Subri. 2021. Dinamika Historis Pesantren di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 1930-2019, hal. 85-86



Gambar 6. Sketsa Penampakan Menumbung dari laut  
(Kapal Dagang Fathul Baari)

Sumber: 1856, Fragmenten uit de reizen in den Indischen: 12

B. Peranan Tarekat atas Hadirnya Islam di Bangka  
Bertebarnya berbagai macam tasawuf dan tarekat di Indonesia menjadi bentuk tersendiri bagi perkembangan Islam di Nusantara. Menurut Sayyid Hossen Nasr yang dikutip Munir, masuknya tasawuf dan tarekat di Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah ini. Perkembangan tasawuf dan tarekat melahirkan fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat muslim. Para pengikut aliran ini mempunyai tata cara yang khas dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, sehingga kadang-kadang tidak dapat diterima oleh masyarakat awam.<sup>39</sup>

Kata tarekat (thariqah) secara harfiah berarti jalan, sama dengan arti kata-kata syari'ah, sabil, shirath dan manhaj. Dalam hal yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan ridha-Nya, dengan mentaati ajaran-Nya. Semua kata yang berarti jalan itu terdapat dalam Kitab Suci

<sup>39</sup> Lihat Munir 2016. Dinamika Ritual Tarekat Sammaniyah Palembang dalam MADANIA Vol. 20, No. 2, Des 2016, hal. 197

Alquran. Mengenai kata thariqah terdapat dalam ayat: "Kalau saja mereka berjalan dengan teguh di atas thariqah, maka Kami (Allah) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang melimpah ruah (Qs.72:16)". Jadi dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten manusia dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah.<sup>40</sup> Dari tulisan atau referensi yang ada, serta temuan penulis terhadap naskah-naskah yang ada di Bangka, menyebutkan bahwa tarekat yang pernah ada di Bangka yakni, Satariyah, Sammaniyah<sup>41</sup>, Naqsabandiyah (Infasiyah, khalidiyah), Qadiriyyah, Tijaniyah, dan Rifaiyah.

Di antara tarekat yang paling berpengaruh adalah Sammaniyah, sebagai tarekat baru yang mulai menyebar ke Indonesia di penghujung abad ke-18, juga ikut mewarnai perkembangan Islam tersebut.<sup>42</sup> Menurut Ayumardi Azra, tarekat Sammaniyah mendapatkan lahan subur bukan hanya di Palembang, tetapi juga di bagian-bagian lain Nusantara. Dan khususnya di Palembang, tempat kelahiran al-Falimbani yang pernah beberapa kali ia kunjungi setelah ia menetap di Mekkah, tarekat Sammaniyah segera menjadi "wabah".

---

<sup>40</sup> Lihat Asmaran As dalam Drs. H. A. Fauzan Saleh, M.Ag. 2010. Tarekat Sammaniyah di Bumi Serambi Mekkah - Banjarmasin, Kalimantan, Comdes Kalimantan (versi digital), tanpa halaman.

<sup>41</sup> Lihat Mujib. 2002. "Bangka dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara", *Kalpataru, Majalah Arkeologi*. No.16/November 2002

<sup>42</sup> Abdul Hadi, *Tarekat Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Telaah Atas kitab Kanz Al-Ma'rifah* dalam AL-BANJARI, Vol. 10 No.1 Januari 2011: 104

Di Palembang, pengajaran tarekat Sammaniyah diteruskan oleh Kiagus Muhammad Akib. Dari garis Muhammad Akib inilah garis silsilah tarekat Sammaniyah diturunkan dan diamalkan oleh generasi masa kini. Pembacaan ratib samman, salah satu wirid atau dzikir yang terdapat dalam tarekat Sammaniyah, masih menjadi adat masyarakat Palembang hingga sekarang. Selain itu juga pembacaan manaqib samman, biasanya manaqib samman dibaca dalam acara pernikahan, mendiami rumah baru, nazar, dan sebagainya. Tradisi yang rutin dan masih dilakukan setidaknya satu tahun sekali dalam rangka peringatan wafatnya (haul) al-Samman adalah pembacaan manaqib samman.

Sammaniyah hadir di Bangka disebabkan antara lain: *Pertama*, dari perspektif geografis, Bangka (Mentok) sangat dekat sekali dengan Palembang, yang hanya dibatasi Sungai Musi dan laut lepas yang tidak luas dengan ditempuh kapal kala itu bukanlah hal yang sulit.<sup>43</sup> Pada zaman dahulu, komunikasi antara alim ulama' atau tokoh penyebar Islam di Bangka dan Palembang waktu itu terjalin dengan amat baik, karena memang Bangka pernah berada di bawah kesultanan Palembang sebagai wilayah perluasan, hal ini berpengaruh pada kegiatan keagamaan di kedua tempat tersebut, yakni mereka sama-sama bersumber pada sosok wali yang sama, Syekh Muhammad Samman.

*Kedua*, naskah yang dirujuk oleh masyarakat Bangka menggunakan aksara Arab Melayu, ketimbang yang beraksara

---

<sup>43</sup> Lihat Suryan. 2020. "Jejak Tarekat Sammaniyah di Bangka" dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal 2018*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat, hal. 154-3-154.

Arab. Salah satu naskah yang beredar di Bangka, yang merupakan kitab tasawuf karya Syekh Abdul Samad al-Falimbani adalah kitab Sairus Salikin. Selain itu, juga ada kitab lainnya karya beliau, yakni kitab tauhid yang berjudul *Zuhratul Murid fii Bayani Kalimatut Tauhid* dan *Risalah Nabi Allah Mi'raj*.

Selain Palembang, Bangka juga kedatangan ulama dari Banjar Kalimantan Selatan, yang juga tersentuh dengan Sammaniyah, yakni seorang syekh yang juga semasa dengan Syekh Abdul Samad al-Falimbani, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Selain itu, adalah juga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang juga pernah belajar langsung dengan Syekh Muhammad Samman selain Syekh abdul Samad al-Falimbani dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Hanya bedanya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tidak secara langsung menulis kitab/karya yang berkaitan dengan tarekat Sammaniyah tersebut.

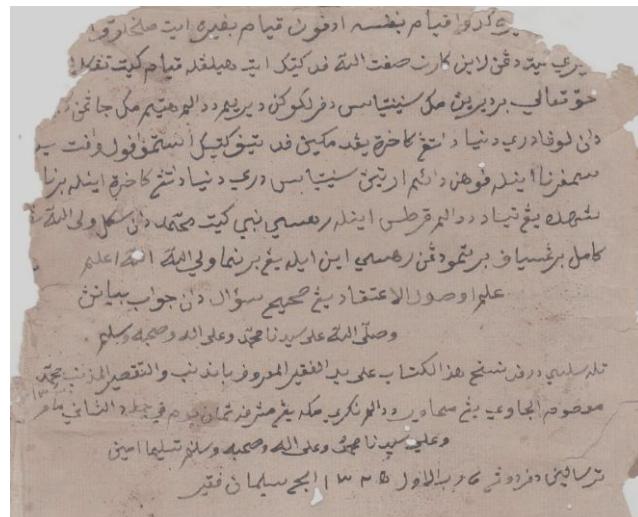
Selanjutnya, sebagaimana telah disebutkan di awal, bahwa keluarga al-Banjari adalah penganut Sammaniyah, dan diakhir penyebaran Islam di Bangka dilakukan oleh keturunan al-Banjari, yakni Syekh Abdurrahman Siddik. Sebelum kiprah Syekh Abdurrahman Siddik, keturunan al-Banjari yang telah lebih dahulu berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Bangka adalah Haji Muhammad Afif yang merupakan orangtua dari Syekh Abdurrahman Siddik sendiri.



Gambar 7. Silsilah Keturunan Syekh Khatamar Rasyid

Berbeda dengan Syekh Abdurrahman Siddik, Haji Muhammad Afif tidak melakukan penyebaran Islam ke berbagai penjuru pulau Bangka, ia lebih menetap di Mentok saja. Selain mereka berdua, ada satu lagi tokoh yang disebut-sebut juga sebagai keturunan al-Banjari, yakni Syekh Khatamar Rasyid bin Almarhum Haji Usman (sebagaimana tulisan yang tercantum dalam nisan makamnya) yang hijrah dari Palembang ke Bangka (Belinyu) kemudian pindah ke Bakik Parittiga.<sup>44</sup>

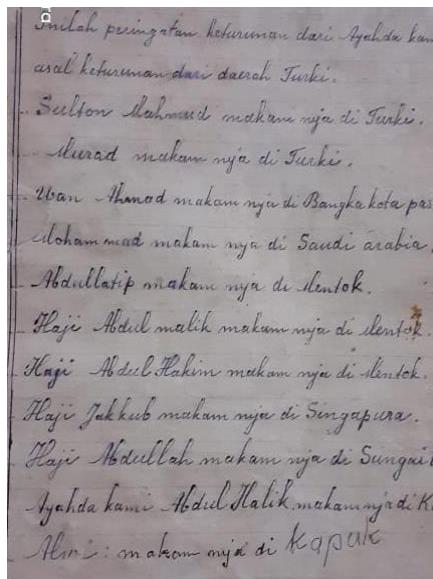
<sup>44</sup> Syekh Khatamar Rasyid merupakan seorang waliyullah yang pernah tinggal di Belinyu, kemudian pindah ke Bakik (Bakit), lahir tahun 1883/1303 di Banjarmasin wafat di Bakik tahun 1955/1375 dalam usia 72 tahun. Sebelum datang ke Belinya, beliau berada di Kota Palembang selama 20 tahun, baru kemudian pada tahun 1924 beliau merantau ke Pulau Bangka (dalam catatan H Sofwan cucunya, tanpa tahun dan tempat ditulis - tidak dicetak). Syekh Khatamar Rasyid juga merupakan murid dari Syekh Abdurrahman Siddik, lihat Dr. H. Ali Azhar, S.Sos, MH 2020. Syekh Abdurrahman Siddiq Tuan Guru Teladan Bangsa, Bantul: Trussmedia Grafika, hal. 25.



Gambar 8. Bagian dari naskah (manuskrip) yang ditulis oleh Haji Sulaiman  
Pada tanggal 6 Rabiul Awal 1325 Hijriyah

Tokoh lain adalah Haji Sulaiman, yang kemudian karyanya menjadi topik dalam tulisan ini. Haji Sulaiman adalah tokoh lokal yang berjasa melakukan penyebaran Islam di wilayah Simpang Teritip dan sekitarnya di pertengahan abad 19 sampai awal abad 20. Setelah Haji Sulaiman kemudian dilanjutkan oleh beberapa muridnya, salah satu di antaranya yakni Haji Dullah<sup>45</sup> (Abdullah) yang keliling tanah Bangka dan wafat di Sungai Buluh Jebus.

<sup>45</sup> Menurut silsilah bahwa Haji Dullah merupakan keturunan dari Sultan Turki (untuk lebih jelas akan kepastian ini hingga tulisan ini diterbitkan belum didapatkan).



Gambar 9. Silsilah Haji Dullah (Abdullah)

Sumber Foto: Zulkarnain Kapuk

Selanjutnya di wilayah Bangka Selatan pada akhir abad 20 dikenal seorang ulama yang giat menyebarkan ajaran Islam, yakni KH Ja'far Addari<sup>46</sup>. Beliau dilahirkan pada 2 Juni 1911 di Desa Delas dan wafat tanggal 27 November 1994 di Pangkalpinang. Juga terdapat tokoh-tokoh lain, walaupun terbilang sebagian tidak memiliki pengaruh yang kuat, sebut saja seorang tokoh yang melestarikan warisan menulis manuskrip. Beliau adalah Durahim bin Tahir<sup>47</sup> yang di Peradong pada tahun 1922 dan wafat tahun 1998.

Ada juga tokoh yang mengikuti pembaharuan, yakni dari warisan Muhammadiyah. Tokoh yang juga dikenal tidak

<sup>46</sup> Rusydi Sulaiman dan Amir Syuhada. 2014.  *KH Ja'far Addari; Ulama Kharismatik dan Bersahaja*, Jember: Madani Center, hal. 7.

<sup>47</sup> Suryan Masrin. 2021. *Durahim bin Tahir; Sang Penulis Manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong*, Sukabumi: Haura Publishing, hal. 29-40.

hanya oleh kalangan Muhammadiyah saja, melainkan juga oleh Nahdliyin. Beliau adalah Haji Abdul Kadir Bachsin<sup>48</sup>. Geliat dakwah beliau terhadap Islam sangat terasa sekali. Jejak kisah beliau masih terngiang di ingatan masyarakat, khususnya di Mentok. Beliau lahir pada bulan November 1918 di Baturusa dan wafat pada bulan Februari 2008 dimakamkan di Mentok. Kemudian tokoh Muhammadiyah lain yang memiliki geliat dakwah Islam khususnya di Mentok adalah Haji Abang Muhammad Yasin Khalik<sup>49</sup> yang lebih dikenal dengan Muallim Yasin.

Kemudian seorang tokoh yang terkenal di pulau Bangka hidup hingga pertengahan abad 21 adalah KH Ahmad Hijazi Jamain. Beliau adalah sosok ulama karismatik dan dirindukan umat. Lahir pada bulan Oktober 1953 di Muara Dua Ogan Ilir dan wafat di Kemuja pada bulan Maret 2023. Beliau adalah alumni Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung dan menjadi pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Lihat Suryan Masrin, “Abdul Kadir Bachsin; Sosok Tokoh Muhammadiyah di Pulau Bangka dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal*, Volume 5, Desember 2022, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat, hal. 167

<sup>49</sup> Lihat Suryan Masrin, 2023. *Aktivitas Keagamaan Muallim Yasin di Mentok*, dalam Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal Tahun 2023, hal. 227

<sup>50</sup> Ahmadi Sofyan, dkk., 2023. *K.H. Ahmad Hijazi Jamain; Ulama yang Dirindukan Umat*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, hal. 1-7.

### C. Muncul dan Hadirnya Tulisan Arab Melayu di Bangka

Menceritakan tentang awal muncul dan hadirnya tulisan Arab Melayu di pulau Bangka terbilang agak sulit, oleh sebab dokumentasi dan literatur yang tidak ada dan tidak diketahui secara pasti kapan adanya. Namun demikian, berdasarkan tulisan yang penulis tuangkan dalam Buku yang berjudul *Durahim bin Tahir; Sang Penulis Manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong*<sup>51</sup> bahwa bersamaan dengan masuknya Islam di Bangka, dalam hal ini wilayah Mentok (dengan tulisan مُنْتُو = Mentu') dan sekitarnya, sejak saat itu pula tradisi tulis menulis Arab Melayu mulai dilakukan.

Tulisan Arab Melayu (Jawi) ini lebih dikenal di tengah masyarakat Bangka dengan sebutan ‘Arab Gundul’. Alasan penyebutan ini didasarkan karena tulisan tersebut tidak berbaris (berharakat). Tradisi ini dapat dilihat dari tulisan seorang guru di Mentok kala itu, yakni Haji Idris lewat tulisannya tentang sejarah Bangka pada tahun 1878<sup>52</sup>, dapat dilihat juga pada tulisan Abang Arifin Tumenggung

---

<sup>51</sup> Suryan Masrin. 2021. *Durahim bin Tahir; Sang Penulis Manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong*, Sukabumi: Haura Publishing, hal. 12-17

<sup>52</sup> Dalam manuskrip tersebut disebutkan terselesai di Mentok kepada 10 hari bulan Safar tahun 1296 masa inilah telah selesai menyalin surat ini adanya. Jika dikonversi bertepatan dengan angka 3 Februari 1879 dengan jumlah 97 lembar, ukuran 26 x 19 cm, UBL Cod. Or. 67, *Soerat tjerita atsal tanah dan orang jang mendijami tanah Bangka*. Manuskrip ini disumbangkan oleh Ch.M.G.A.M Ecoma Verstege pada tanggal 28 September 1881 ke Perpustakaan Universitas Leiden. Beliau adalah sebagai penduduk Bangka dari 3 Mei 1878 sampai 19 Juni 1884 dan menjadi budak di Mentok. Lihat E.P. Wieringa. 1990. *Carita Bangka, Het verhaal van Bangka, Semaian 2*, hal. 11

Kartanegara I pada tahun 1861.<sup>53</sup> Karya Haji Idris dan Abang Arifin tersebut tersimpan dan berada di Leiden, Belanda, bahkan kopiannya secara utuh juga tidak ada. Selain itu, banyak terdapat pada surat-surat yang dibuat dalam tatanan pemerintahan dan masyarakat (waktu itu lebih banyak tahu dengan tulisan tersebut ketimbang tulisan latin), salah satu contohnya dalam surat jual beli tanah dan undangan sebuah hajatan.

Tradisi ini mulai hilang dan ‘langka’ di tengah-tengah masyarakat, sejak Bangka era kolonial Belanda. Mulai diajarkan tulisan latin ketika politik etis berlaku di tanah koloni lewat sekolah-sekolah yang mereka dirikan berdasarkan peraturan pendidikan dasar. Peraturan pendidikan dasar untuk masyarakat pada waktu Hindia Belanda pertama kali dikeluarkan pada tahun 1848 dan disempurnakan pada tahun 1892, yakni pendidikan dasar harus ada pada setiap Karesidenan, Kabupaten, Kawedanan, atau pusat-pusat kerajinan, perdagangan, atau tempat yang anggap perlu. Peraturan terakhir (1898) yang diterapkan pada tahun 1901 setelah adanya politik etis atau politik balas budi.

Hadirnya sekolah yang didirikan oleh Belanda tersebut seperti; *Hollandsche Chineesche School* (HCS) dan atau *Inlander School* untuk pribumi. HCS adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia khususnya untuk anak-anak keturunan Tionghoa di Hindia Belanda saat itu yang dibuka pada tahun 1908. *Inlander*

---

<sup>53</sup> Dalam manuskrip tersebut disebutkan terselesaikan di Mentok kepada 17 hari bulan Ramadhan sanat 1295. Jika dikonversi bertepatan dengan angka 14 September 1878 dengan jumlah 113 lembar, ukuran 25 x 18 cm, Or. 67, Tjarita Bangka I. Lihat E.P. Wieringa. 1990. *Carita Bangka, Het verhaal van Bangka, Semaian 2*, hal. 11 dan 50

*School* adalah sekolah pada zaman penjajahan Belanda yang diperuntukkan bagi pribumi, yang dibuka pada tahun 1907. Sekolah ini ada pada jenjang pendidikan rendah (Lager Onderwijs) atau setingkat pendidikan dasar sekarang. Sejak hadirnya sekolah tersebut, pada akhirnya secara berangsur-angsur tidak digunakan lagi tulisan Arab melayu tersebut di sekolah-sekolah yang ada kala itu.

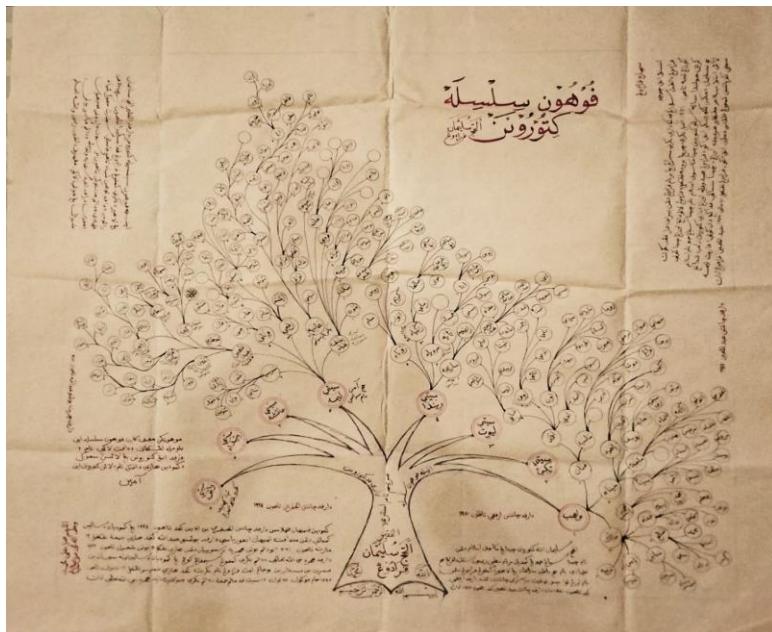
#### D. Biografi Singkat Haji Batin Sulaiman

Riwayat hidup Haji Batin Sulaiman (ca. 1820-1920) belum terungkap secara pasti, namun berdasarkan catatan/salinan Akek Arpa'i tahun 1980, nama aslinya adalah Rim bun<sup>54</sup>. Ia adalah seorang keturunan China asli dengan marga Chao, ayahnya bernama Chao Tungit (Chau Tungit) kemudian masuk Islam disebut Muhallaf dan ibunya bernama Jinah (Rimah) keturunan dari Akek Peradong. Setelah ayahnya meninggal, ibunya kawin dengan Batin Daik di kampung Ibul, cukup dewasa anak tirinya itu (Rimbun), disalinkan (diangkat) jadi Batin. Kemudian beliau dari kampung Ibul pindah ke Peradong dan jadi Batin di Peradong. Batin Rimbun beristrikan orang Peradong dan memberikan keturunan sebanyak 8 orang, 1 orang laki-lak dan 7 orang perempuan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Kemungkinan besar ini adalah nama kecil atau panggilan. Menurut Pakwe Bujang nama cina beliau adalah Chau Hin Lie Mintit (terkait penulisan mohon maaf jika keliru, ini berdasarkan tuturan dari informan), wawancara tahun 2020.

<sup>55</sup> Nama-nama anak Batin Rimbun (Haji Sulaiman) adalah: 1. Wahab 2. Siti Tegek 3. Siti Liwet 4. Siti Rinda (Nek De) 5. Siti Limah (Nek Amah) 6. Siti Aisyah 7. Siti Midah (Nek Dut) 8 Siti Rani'ah. Waktu itu nama residen bernama Jur Sekap yang tukang rintis jalan Tuan Seri Mahajir di tanah Bangka. Informasi ini hanya merujuk pada catatan Arpa'i, terkait



Gambar 10. Pohon Silsilah Keturunan dari Haji Sulaiman,  
disalin oleh Suryan Masrin tahun 2021<sup>56</sup>

kebenarannya hingga tulisan ini dituangkan belum dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen residen di pulau Bangka.

<sup>56</sup> Ini adalah pohon Silsilah Keturunan Haji Sulaiman Peradong yang dituangkan atau disalinkan dalam bentuk besar. Namun di dalam pohon silsilah ini belumlah lengkap, karena ada dari 4 anaknya yang belum terdeteksi keturunannya, yakni dari Siti Tegek, Siti Liwet, Siti Aisyah, dan Siti Midah. Deskripsi Naskah: Ukuran: 78x70,7 cm, Bilah kertas: 66,7x59,5 cm, Margin: 6,6,6,6 cm, Bahan kertas: Samson Sticker Wallpaper (pengamatan penulis), Bahasa: Melayu, Aksara: Arab Melayu (Jawi/Arab Gundul), Khat: Naskhi, Riq'ah, Penyalin: Suryan bin Masrin bin Masdar bin Bujang Amat, Titi mangsa: 16 Syawal 1442 (27 Mei 2021), Sumber: Catatan Abdul Mu'en 1947, catatan Arpa'i Jarsono tahun 1980, catatan Al Jufri bin Idin tahun 1994, dan wawancara dengan Bungno Abdullah Maret 2021. Disarikan dari catatan Abdul Mu'in 1947, catatan Arpa'i 1980, catatan Aljufri 1990, dan hasil wawancara dengan Bungno Abdullah Maret 2021.

## Keturunan Haji Sulaiman

Keturunan Haji Sulaiman disarikan dari beberapa sumber, baik tertulis maupun lisan. *Pertama* dari catatan Abdul Mu'en (1947), *kedua* catatan Arpai'i Jarsono (1980), *ketiga* catatan Al Jufri (1994), *keempat* lisan dari Ati, Sani, Eeng (2019), *kelima* lisan dari Abdullah Bung No (Maret 2021), dan *keenam* lisan dari Nurhanudin (Agustus 2021). Dalam catatan 1947 mengulas sedikit tentang sejarah Peradong dan kedatangan orang Cina sekitar tahun 1820, yang salah satunya merupakan orang tua Haji Sulaiman yang bermarga Chao (Siang Tjhau).

Catatan 1980 menyebutkan nama orang tua Haji Sulaiman bernama Chao Thungit dan nama-nama anak dari Haji Sulaiman Peradong dengan Mariam berjumlah 8 orang (1 laki-laki dan 7 perempuan). Nama-nama anaknya adalah; Wahab, Siti Tegek, Siti Liwet, Siti Rinda (Nek De), Siti Limah (Nek Amah), Siti Aisyah, Siti Midah (Nek Dut), dan Siti Rani'ah. Kemudian dijabarkan melalui catatan 1994 dan lisan Abdullah Bungno dari dua jalur anaknya, yakni Wahab dan Siti Limah (Nek Amah). Lisan dari Ati, Sani, dan Eeng menguraikan keturunan dari Siti Rinda (Nek De). Lisan dari Nurhanuddin menguraikan keturunan dari Siti Midah (Nek Dut).<sup>57</sup> Berikut diuraikan anak keturunan dari Haji Sulaiman;

A. Wahab memiliki anak:

1. Manan,
2. Jinah,

---

<sup>57</sup> Keturunan ini disalin pertama kali pada tanggal 29 Jumadil Akhir 1442/11 Februari 2021, diperbaharui pada tanggal 23 Zulhijjah 1442 (2 Agustus 2021), diperbaharui lagi pada tanggal 26 Zulhijjah 1442 (5 Agustus 2021) Oleh hamba alfaqir, lagi dhaif dan hina, Suryan bin Masrin bin Masdar bin Bujang Amat (keturunan kelima dari jalur Siti Limah dan H Aman)

## 3. Malik.

---

## 1. Manan

- a. Ahmad memiliki 4 anak; Adi, Awen, Aruf, Sa'i.
  - 1) Adi punya 3 anak nama Tape', Saibot, Siyot, Tiye, Alimbar, item, mulkan
  - 2) Awen punya 6 anak nama Madi, Marudii, Kamsan, Alidinoto, Jihan, Agus, Roma, Ciyut
  - 3) Aruf (Rabiah) punya 5 anak nama Rahman, Tinak, Ali, Nuni, Tati
  - 4) Sa'i (Supini) punya 6 anak; Sunarlis, Idrus, Lili Koriawati, Nita Ferdianti, Triyadi Yudawa, Lisa Damayanti

- b. Masiah memiliki 9 anak;  
Jarjai, Jambol, Jihani, Roha, Wang, Dot, Joko, Adir

## 2. Jinah

- a. Yahud punya 4 anak nama;  
Agun, Rosita, Amran, Almahrin
- b. Yusuf punya 3 anak nama;  
Marto, Siti Arni, Robuan
- c. Majidah punya 9 anak nama;  
Fatmah, Rogimah, Atoni, Aljufri, Ishar, Holmah, Marnis, Bahtiar, Adhan
- d. Sinak punya 7 anak nama;  
Asnah, Hobsah, Marzuki, Rusnah, Hatta, Almansur, Ummi

## 3. Malik

- a. Muhammad Yasir (Maleha) punya anak;  
Isek, Muhammad Ariya, Ruhama,
- b. Saleh punya anak nama;

- Muhammad, Asnah, Bakar, Denah, Seli, ...
- c. Sabar punya anak nama;  
Sarmin, Samsudin, ...
  - d. Marbiah punya anak nama; ...?
- B. Siti Tegek? masih belum ditemukan keturunannya
- C. Siti Liwet? masih belum ditemukan keturunannya
- D. Siti Rinda (Nek De) suami orang Rajek memiliki anak:
1. Sarijah (M.Tahir),
  2. Maruyah (Jebah),
  3. Rokiyah (Alidin),
  4. Raubah,...?

---

1. Sarijah (M. Tahir, suami)
  - a. Durahim (Animah/Ngiek, istri)  
Sani, Abdul Kadir, Ati, Basni, Sami'ah, Amidan, Abidin
  - b. Ramdah,
  - c. Rais,
  - d. Takyah (suaminya disebut anak kapiten di Mentok(?)
2. Maruyah (Jebah, suami)
  - a. Jamsah (Rabiah):
    - 1) Jasmi (Jum, suami):  
Doranita, Dormi, Daud, Dore, Doro
    - 2) Sawal (sailan, suami):  
Zulfani, Zila F, Tiyas
    - 3) Yos (Mas'ud, suami):  
Junai, Fit, Sur, Pet
    - 4) Ana (Masrin, suami):  
Suryan, Irwin, Rahmat Hariadi

Anak Maruyah dengan Jakfar (org kacung):

- b. Basirin (Petaling)
  - c. Jainab (Lampur)
  - d. Jamsiah (Lampur)
3. Rokiyah
- a. Soleha (Abang Lase, suami) punya anak nama;  
Abang Sali (Kelen), Abang Salimin (Sinyu), Abang Syarifudin (Eeng), Sri Lasnawati (Noni)
  - b. Ramli punya anak; ....?
4. Raubah:
- a. Anwar
  - b. Karim
  - c. Ajiz (lurah barang)
  - d. Ros
  - e. Sam
- E. Siti Limah (suami H Aman – disebutkan seorang muhallaf berasal dari negeri Cina) memiliki anak:
- 1. Abdul Manaf,
  - 2. Aniyah,
  - 3. Arpa'i,
  - 4. Wenap,
  - 5. Abdul Mu'in,
  - 6. Susiah
- 
1. Abdul Manaf
- Istri 1 Sabidah: Mun, Sakdat, Marinah
- a. Mun: ?
  - b. Sakdat (Siman-suami):
    - 1) Bungno Abdullah
      - a) Sartanadi,
      - b) Sartabustami,

- c) Siti Aminah,
  - d) Japandi,
  - e) Murhadiah,
  - f) Siti Ramidah/Tinak,
  - g) Suparman
- c. Marinah:
- 1) Muriati,
    - a) Ali,
    - b) Nafisah,
    - c) Itel,
    - d) Rusdi,
    - e) Solma
  - 2) Suhir?
  - 3) Mu'id,
    - a) Jimar,
    - b) Wadi
  - 4) Iso?
  - 5) Tani.
    - a) Serok,
    - b) Tina

Istri 2 Sitik: Marnah, Pardi (Pek), Mat, Simasnun

- a. Marnah:
- 1) Juadi,
  - 2) Maidi
- b. Pardi (Pek):
- 1) Runi,
  - 2) Nawan,
  - 3) Jaim
  - 4) ...

- c. Mat:
    - 1) Dahlan,
    - 2) Run (Dayang, istri)
    - 3) Unyil
    - 4) ...
  - d. Simasnun: ?
2. Aniyah (Bakar, suami)
- d. Haini:
    - Asnah, Hobsah, Marzuki, Hatta, Rusnah,  
Almansur, Ummi
  - e. Awang:
    - 1) Nadal,
    - 2) Kipli,
    - 3) Nor (suami Zainal Abidin):
      - Kurniawan, Nora Ningsih, M Nazhir, Taufik  
Abidin
    - 4) Nono:
      - Ijal
  - f. Himroni:
    - Bujang, Balew, Lucing, Imun, Fendy, Lase, Ibnu
  - g. Matsujar:
    - Dahan, Utmah, Ugan, Ling, Yah, Cit, Sli, Harun
  - h. Jibai:
    - Latip, Datun
  - i. Rabiah (suami Jamsah dan Aruf)
    - (Jamsah): Jasmi, Sawal, Yos, Ana,
      - Ana = \*Suryan\*, Irwin, Rahmat Hariadi
    - (Aruf): Rahman, Tinak, Ali, Nuni, Tati
3. Arpa'i
- a. Arganso
  - b. Sam

- c. Dono
- d. Ardomli:  
Sumi, Dati, Daruna, Itot, Man, Ril
- e. Ason  
Yayuk, Apen, Ima .....
- 4. Wenap
  - a. Har punya anak....?
  - b. Ce punya anak....?
  - c. Pat punya anak...?
  - d. Mat punya anak...?
  - e. Masnun punya anak....?
- 5. Abdul Mu'in
  - a. Mudahari punya anak....?
  - b. 'Ain (Saidi, suami) punya anak nama;  
Ardin, Darwis, Almin, Damilah, Harsono, Adri,  
Sapta, Astuti, Sakiman, Almawati, Acuhan
  - c. Keni (Masdar, suami) punya anak nama;  
Masrin, Masnah, Marlis, Lena, Andi, Dayat, Kecit
  - Masrin= Suryan, Irwin, Rahmat Hariadi
  - d. Ali Buter (Nek Not, istri) punya anak nama;  
Under, Dale, Bahrun, Didi, Manman, Dayang,  
Bujang
  - e. Item (Muhtar, suami) punya anak nama;  
Irmawati, Piar, Madi, Nunik, Ana, Iwan, Lina, dll
  - f. Mudahani (Nur, istri) punya anak nama;  
Niko, Mely, devi
- 6. Susiah
  - a. Sani punya anak...?
  - b. Hur punya anak...?
  - c. Luwi (Wi) punya anak.....?

- d. Yunah
  - e. Kaliju
  - f. Lekok punya anak....?
  - g. Maijah punya anak....?
  - h. Runa
  - i. Supin
- F. Siti Aisyah punya anak....? masih belum ditemukan keturunannya
- G. Siti Midah (Nek Dut) suami nama Idris bin Talib (orang Selan)
- Memiliki anak:
- 1. Basari
  - 2. Aliran (Iran)
  - 3. Karim
  - 4. Marbiah
  - 5. Ruha
  - 6. Rahmah (Rahmut)
  - 7. Juki (tok Batin)
- 

- 1. Basari + :
  - a. Linot (pebuar) :
    - 1) Usi
    - 2) Sabirin
    - 3) Karto
    - 4) Rahman
    - 5) Sauriyah
  - b. Janainah :
    - 1) Sumiati + Muhammad
    - 2) Amzan Bistari
  - c. Yut :
    - 1) Kamrin

d. Awen Basari :

- 1) Waganem
- 2) Suhaidin
- 3) Daidu
- 4) Sopian
- 5) Iskandi
- 6) Iduar
- 7) Susika

2. Aliran (Iran) + :

a. Adi + Jauyah:

- 1) Aini
- 2) Yati
- 3) Suardin
- 4) Suarno
- 5) Acit
- 6) Tin

b. Mu'en + Sauyah:

- 1) Bi'a
- 2) Masro'ah
  - a) Madiun
- 3) Usnah (sungai buluh)
- 4) Jamsiah (mentok)
- 5) Sopri

c. Sa'er + Asnah:

- 1) Rus
- 2) Usen
- 3) Masrohana
- 4) Masih
- 5) Ismail (Is)
- 6) Mardi

- 7) Jamhur
- 8) Rominah
- 9) Sarimin
- 10) Murni
- d. Kasiah + Abdurrahim:
  - 1) Karimin
  - 2) Mahrin
  - 3) Mahruf
  - 4) Uzai
  - 5) Yuhan:
    - a) Ratna
    - b) Ulit
    - c) Andung
    - d) Een
  - 6) Ketit (pangek)
  - 7) Rominah:
    - a) Bujang Kuyul
    - 8) Sapar
    - 9) Cundil
- e. Selihi + Maridah:
  - 1) Sardi (tungau)
  - 2) Alizan
  - 3) Salda
  - 4) Kasma
  - 5) Sailmah
  - 6) Herman/birin
  - 7) Jumi
- f. Imah + Ibrahim:
  - 1) Darmadi
  - 2) Darma
  - 3) Mila

- g. Baimes + Nurhaza:
  - 1) Nurhanudin
  - 2) Bati'ah
  - 3) Baisah
  - 4) Uznaini
  - 5) Sumaryani
  - 6) Rosidah
  - 7) Andri/igon (Mayang)
- h. Romnah + Mahmud:
  - 1) Mariana
  - 2) Rohidi
  - 3) Man
  - 4) Maimun
  - 5) Mainun + Aderi:
    - a) Cah
    - b) Tino
  - 6) Maini
  - 7) Rozihan
  - 8) Sulastri
- i. Beliah + :
  - 1) Suhaila
- 3. Karim +:
  - a. Mastur
- 4. Marbiah + Jahari:
  - a. Sal (Belinyu)
  - b. Jaw
  - c. Marzuk
  - d. Juai
  - e. Mamad

5. Ruha + Satar:
  - a. Seriman
  - b. Mendah
  - c. Baharudin
  - d. Sukarno
6. Rahmah (Rahmut) +
  - i. Lk 1 Jemain:
    - a. Seliah
    - b. Jamaidah
  - ii. Lk 2 Abu Nawar:
    - a. Dasir
    - b. Pani
    - c. Busri
  - iii. Lk 3 Bakar:
    - a. Jubai
  - iv. Lk 4 Jais:
    - a. Bujang Kutek:
      - 1) Amzot
7. Juki + Juhai:
  - a. Pakwo Jusi
  - b. Jubai
  - c. Jasiah
  - d. Halimah
  - e. Icil/Ratna
  - f. Sawyah
  - g. Tinggal/Sari'ah
- H. Siti Rani'ah (Bungsu) tidak menikah (seorang guru ngaji agama)

### Guru Haji Sulaiman

Batin Rim bun dari Peradong berguru ke Mentok kepada Datok Hasanudin (Syaikh Hasanudin dari Palembang mengajar ke Mentok). Kemudian beliau disahkan menjadi guru di kampung-kampung, serta disahkan mendirikan Jum'at (mendirikan Shalat Jum'at) dari kampung Pal Enam (Air Belo) sampai kampung Tanjung Niur (Tempilang) dan Kelapa. Setelah menunaikan ibadah haji di kota Makkah al-Mukarromah dan menetap (mukim) selama kurang lebih satu tahun, ia kembali ke Peradong.<sup>58</sup> Setelah itu, Batin Rim bun sepulang dari Mekkah diubah namanya menjadi Haji Sulaiman (Haji Batin Sulaiman). Di kampung Peradong, tepatnya di Pekal Bawah ia mulai menyebarkan ilmunya yang diperoleh dari tanah suci Makkah tersebut



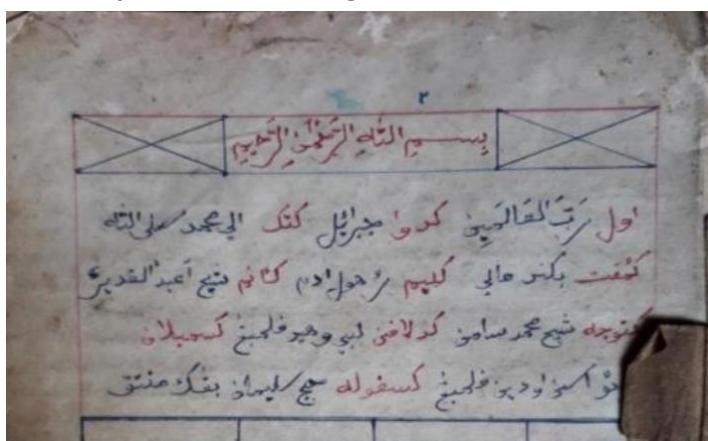
Gambar 11. Kopiah Haji Batin Sulaiman

Sanad guru Haji Sulaiman berdasarkan catatan Arpa'i sebagai berikut: keturunan guru Nabi Muhammad turun kepada Abu Bakar, turun kepada Abdul Qadir Jailani, turun kepada tuan Syeikh Muhammad Saman, turun kepada Ja'far

<sup>58</sup> Terkait lama masa beliau bermukin dan belajar di Mekkah tidak diketahui secara pasti, bisa jadi lebih dari setahun, mengingat pada waktu itu proses untuk haji masih menggunakan kapal laut.

Siddik, turun kepada Sih (Syeikh) Adam bilal Palembang, turun kepada Abdul Somad bilal Palembang, turun kepada Sih (Syeikh) Abdul Sahit bilal Palembang, turun kepada Sih (Syeikh) Hasanudin dari Palembang mengajar ke Mentok.

Kemudian merujuk pada naskah salinan Muhammad Yasir yang ditulis pada tahun 1970, bahwa sanad guru Haji Sulaiman sebagai berikut; awal *rabbal 'alamin*, kedua Jibril, ketiga ila Muhammad shallallah, keempat baginda Ali, kelima ruhul Adam, keenam syekh Abdul Qadir, ketujuh syekh Muhammad Saman, kedelapan Labi Wahid Palembang, kesembilan Datuk Asan Udin (Hasanuddin) Palembang, dan kesepuluh Haji Sulaiman Bangka Mentok.



Gambar 12. Naskah Salinan oleh Muhammad Yasir tahun 1970

### Murid

Di antara muridnya yang menjadi guru dan penugasan wilayahnya adalah Djidin kampung Ibul, Teret kampung Ibul, Djidan kampung Teritip, Aman kampung Peradong, Lipung kampung Pangek, Rinda (perempuan) kampung Peradong, Samah kampung Mayang, Wahab kampung Mayang, Dirun kampung Berang sampai naik haji, Ketak kampung Pelangas, dan Amat kampung Kacung. Kemudian disambung oleh Haji

Dullah (Abdullah), keliling tanah Bangka. Haji Dullah meninggal di kampung Sungai Buluh tahun 1940 an. Selanjutnya turunan dari muridnya yang masih menjalankan tradisi tulis-menulis jawi (arab melayu) dan melanjutkan ajarannya, yakni wilayah sekitar Peradong adalah Kek Pi'i/Kek Klares<sup>59</sup>, Kek Yasir, Kek Durahim (masyarakat asli di kecamatan Simpang Teritip), dan lainnya.

## Karya

Beberapa karya Haji Sulaiman yang telah penulis inventarisir hingga saat ini setidaknya ada 9 yakni:

1. *Syair Tsani*, semacam rangkuman yang digubah dalam bentuk syair dari kitab karangan Syekh Nuruddin Ar Raniry Aceh yang berjudul “Asrar al Insan”. Syair ini selesai disalin di kampung Peradong tanpa adanya keterangan angka tahun.
2. *Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah*, kitab ini secara khusus tidak ada judul, namun demikian penulis memberikan judul berdasarkan kandungan isi dalam kitab tersebut. Kitab selesai di salin pada tahun 1327 Hijriyah, jika dikonversikan ke masehi ± tahun 1909, dan tanpa ada keterangan tempat.
3. *Kitab Nuqil yang kecil tempat permulaan berlajar ugama Islam mendirikan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam* yang kemudian penulis ringkas dengan judul *Kitab Permulaan Sembahyang*. Kitab ini selesai di Mentok pada hari Rabu tanggal 9 Ramadhan 1333 H (jika dikonversi ke masehi berangka tahun 1915).

---

<sup>59</sup> Ini adalah yang empunya catatan (Arpa'i Jarsono)

4. *Terjemah Hadits Nabi* “man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu”. Karya ini tidak diketahui selesai dimana, hanya di dalam naskah tertulis angka tahun 1316, hari Jum’at tanggal 13 Ramadhan.
5. *Ilmu Usul al I’tiqad yang shahih soal dan jawab bayannya*. Karya ini merupakan nasakh dari kitab karya Muhammad Ma’sum al-Jawi. Tersalin di Peradong 6 Rabiul Awal 1325 (1907), al-hajj Sulaiman faqir.
6. Perihal Zikir (belum diketahui zikir tentang apa). Selesai di salin di Peradong pada tanggal 4 Dzulqa’dah 1326 (1908), Haji Sulaiman dengan tulisan huruf per huruf; h, j, s, l, (m), n.
7. Perihal Sembahyang dan Talqin Mayyit. Karya ini tidak ada keterangan tempat penyalinan dan tahunnya.
8. *Syahadat lima*. Karya ini disalin pada tanggal 22 Dzulqaidah 1300 (1883) di Peradong.
9. *Hakikat Sembahyang, Rahasia, dan Ma’rifatnya*. Karya ini disalin pada tanggal 3 Jumadil Awwal 1325 (1907) tanpa ada keterangan tempat.
10. Catatan-catatan dan lain-lainnya.



Gambar 13. Naskah Kitab Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah

### Makam Haji Sulaiman

Makam Haji Sulaiman berada di dusun Menggarau, dekat dengan Sungai Pelangas yang membatasi antara dusun Menggarau dan dusun Peradong. Sungai ini mengalir sampai ke lau Mesirak (disebut muara/kuala). Jarak dari dusun Menggarau ke lokasi makam sejauh + 300 meter dan bila dari dusun Peradong berjarak + 700 meter. Jarak tempuh ke lokasi makam dari Simpang Teritip sejauh + 4,5 kilometer. Pada makam ini tidak terdapat tulisan atau inskripsi sebagai informasi. Nisan makam terbuat dari batu yang berbentuk sedikit bulat. Batu tersebut diduga berasal dari batu sungai yang memang berada tidak jauh dari lokasi makam, namun ada juga masyarakat yang mengatakan batu nisan berasal dari batu karang laut. Tidak ada hiasan atau ukiran tertentu pada nisan (masih alami).<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Lihat Suryan, *Jejak Penyebaran Islam di Peradong ...*, hal. 156-157

Makam ini terpisah dari pemakaman yang lainnya meskipun dalam lokasi yang sama. Pada makam ini dibuatkan rumahan agar tidak terkena hujan dan panas, bahkan dahulu pernah dibungkus dengan kelambu. Tata makam bertingkat dua, tingkat pertama sebagai bingkai makam dan tingkat kedua adalah tempat nisan makam (kondisi saat ini setelah direnovasi). Untuk makam anak keturunan beliau, menurut Mang Suden, sudah dibagi kavling berdasarkan jalur anaknya.



Gambar 14. Makam Haji Batin Sulaiman

## BAB III

### Hasil Alih Aksara

Kitab Permulaan Sembahyang

*(Kitab nuqil yang kecil tempat permulaan berlajar ugama Islam mendirikan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam)*

Permulaan kitab sembahyang (tulisan baru yang menunjukkan kepada judul)

Muhammad (...) Abdul rahim

Bismillahirohmanirohim

*Alhamdulillahirabbil 'Alamin* artinya dengan nama Allah Tuhan yang amat murah di dalam negeri dunia ini dan yang amat mengasihi kepada segala hamba-Nya yang mukmin dan Islam dan sangat murah kepada segala makhluk-Nya yang kafir dan munafik dan bid'ah dan zindiq dan kepada segala orang yang meninggalkan sembahyang dan puasa dan zakat dan haji dan fitrah dan tiada mengembalkan.<sup>61</sup> Syahadat dan segala puji-pujian bagi Tuhan kita seru sekalian alam tiap-tiap yang lain daripada Allah namanya alam alamat artinya tanda kita selama-lamanya adanya yang terdahulu (hal.1) dan (yang) kekal selama-lamanya dan bersalahan dengan segala jenis yang baru dan yang terlebih kaya daripada sekalian dan esa tiada berbilang dan puasa dan berkehendak dan tahu dan hidup dan mendengar dan melihat dan berkata-

---

<sup>61</sup> membekalkan/berbekal

kata dan yang sangat kuasa dan yang sangat berkehendak dan yang sangat mengetahui dan yang sangat hidup dan yang sangat mendengar dan yang sangat melihat dan yang sangat berkata-kata.

Dan yang dua puluh nama ini wajib sekalian Islam mengetahui akan sifat yang dua puluh ini yakinkan. Wujud, qidam, baqa', mukhalafatu lighthawadis, qiyamuhu (hal.2) binafsihi, wahdaniyah, qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam, qadir, muridan, 'alimun, hayyun, sami'un, bashirun, mutakallimun. Dua puluh betul dibagi empat; *pertama* sifat nafsiyah yaitu satu wujud dan *kedua* sifat salbiyah lima qidam, baqa', mukhalafatu lil hawadis, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah dan *ketiga* sifat ma'ani tujuh qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar dalam dan *keempat* sifat ma'nawiyah tujuh muridan, 'alimun, hayyun, Sami'un, basirun, mutakallim.

Kemudian (hal.3) dibagi dua yaitu sebelas sifat *pertama* wujud qidam baqa mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi, sama', Bashar dalam Samian, Basir, mutakallim, dan *kedua* sifat qudrat, iradat, ilmu, hayat, qodir, muridun, ilmun, hayyun, wahdaniyah artinya esa Tuhan kita jalla wa 'azza dan barang siapa yang tiada mengetahui akan sifat Tuhan kita yang wajib dua puluh ini belum sah Islamnya dan syahadatnya dan sembahyangnya dan puasanya dan zakatnya dan hajinya melainkan hendaklah (hal.4) lebih dahulu mengetahui Yang tersebut itu supaya diketahuinya Tuhan yang disembah yang bernama *Allahulladzi khalaqas samawati wal ardhi wama bainahuma fiihinna*<sup>62</sup> artinya Tuhan yang

---

<sup>62</sup> QS Assajdah ayat 4 ?

menjadikan tujuh (...)<sup>63</sup> dan bumi dan sekalian isi di dalam antara keduanya.

Maka barulah sah iman dan Islamnya serta mengerjakan rukun Islam seperti mengucap dua kalimat syahadat asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah artinya tiada Tuhan lain yang aku sembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan nabi Muhammad saksi (hal.5) atasku pesuruh Allah kepada jin dan manusia laki-laki dan perempuan menyuruh berbuat baik dan berbuat jahat maksiat yang menjadi durhaka kepada Allah dan makhluk-Nya melainkan hendaklah ia mengikuti di dalam perintah hukum syara syariat Yang Zahir dan syariat Yang batin mengikuti pancaran penghulu kita Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam amin. Maka kemudian daripada itu inilah *kitab nuqil yang kecil tempat permulaan berlajar ugama Islam mendirikan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam.* (hal.6)

Pasal yang pertama tiap-tiap memuliakan segala pekerjaan apabila bergerak tangan dan kaki kita bagi sekalian rupa pekerjaan lain daripada pekerjaan yang diharamkan dan makruh pada hukum Allah ta'ala maka hendaklah dimuliakan akan dia dengan membaca *bismillahirrohmanirrohim* artinya kumulai dengan nama Allah Tuhanku yang amat murah dan amat mengasihani hambanya yang mukmin dan sangat murah nya kepada segala hambanya yang kafir dan maksiat dan durhaka.

Dan jikalau hendak tidur ditambahi dengan *lailahaillallah Muhammad Rasulullah allahumma (hal.7) sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihai Muhammad astaghfirullahhaladzim*

---

<sup>63</sup> Ditulis fa ta laa

*alladzi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaihi* dan jikalau bangun daripada tidur bacalah *Alhamdulillahilladzi ahyana ba'dama mautinaa wa ilaihi nashir lailahaillallah muhammadurrasulullah bismillahirrahmanirrahim* maka barulah berangkat dan jikalau bersuci muka baca *marhaban bi Habibi wal haraati ibni 'abdillah* dan jikalau kita keluar daripada rumah tatkala membuka pintu sertalah baca *audzubillahiminasyaitonirojim bismillahirohmanirohim* (hal.8) *bismillahi amantu billahi tawakkaltu alallah wala haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim* maka keluarkanlah kaki kanan dahulu supaya pelihara oleh malaikat dan jikalau kaki kiri dahulu niscaya di dalam perdaya setan kepada hari itu.

Dan apabila masuk ke dalam rumah hendaklah memberi salam sertanya yaitu assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh bismillahirrahmanirrahim dan ayat *qul huwallahu Ahad* hingga akhirnya mudah-mudahan murah rezeki dan jikalau hendak masuk jamban bacalah *allahumma inni* (hal.9) *a'udzubika minal khubutsi wal khoba is* dan tatkala keluar *Alhamdulillahilladzi adzhaba annil adza wa 'afani* masuk kaki kiri dahulu keluar kaki kanan dahulu dan jika sudah bersuci istinja bacalah *allahumma Thohir qolbi minan nifaqi wa hassin farji minal fawahisy* serta membaca dua kalimat syahadat azali *asyhadu alla ilaha illallah wahdahula syarikalah wa asyhadu anna muhammadan abduhu warosuluh* artinya tiada Tuhanku lain hanya Allah yang tidak sekutu dengan sesuatu (hal.10) baginya saksi aku bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad itu hambanya atau budaknya *pacel*<sup>64</sup> nya pesuruhnya jikalau di dalam qadha hajat besar dan kecil dan

---

<sup>64</sup> pacel (dalam pelafalan Melayu) adalah bahasa lokal di Bangka yang berarti pesuruh

di dalam jima' sekalipun hendaklah ingat akan makna keduanya itu pada hati haram dikata dengan lidah.

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam hendaklah bersenda gurau dua lagi itu lima kali di dalam sehari semalam dan jangan berkelahi bantah sebab dibenci Allah subhanahu wa ta'ala orang yang kuat marah dan sangat sukanya melihat hambanya berkasih-kasihan maka apabila berjima dengan istrinya hendaklah (hal.11) dahulukan bersenda gurau serta membaca *bismillahirrahmanirrahim allahumma jannibna syaiton marazaktana bihi* artinya hai Tuhanku jauhkan kami daripada setan dan fitnah syaitan engkau beri rezeki bagi kami jika lalu tatkala rendah *inzil*<sup>65</sup> Dirimu katakan pada hatimu makruh dengan mulutmu yakni hasilkan nikmat dengan Dia anak laki-laki yang shaleh.

*Alhamdulillahilladzi kholaqo minal ma'i basyaron waja'allahu nasaban wasiran wakana robbuka qodiron* dan apabila selesai hendaklah bersuci (hal.12) serta bacalah *nawaitu athharatil jannabati fardhal lillahi ta'ala* artinya sahaja aku bersuci janabat pertangguhan junubku fardhu karena Allah ta'ala dan sunnatlah ia mengambil air sembahyang dan inilah niat mandi junub *nawaitu raf'all hadaatsil Akbari 'an jamii'il badani fardhal lillahi ta'ala* artinya sahaja aku mandi menyucikan makna najis yang besar daripada sekalian badanku fardhu karena Allah ta'ala dan fardhulah mandi itu dengan berkain *besan*<sup>66</sup> jika tiada

<sup>65</sup> Tidak diketahui apa maksud dari kata tersebut

<sup>66</sup> besen/besan (dalam pelafalan Melayu) adalah bahasa lokal Bangka (khususnya orang Jerieng di wilayah kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat) yang bermakna kain yang digunakan untuk menutup aurat tubuh atau badan saat mandi

berbesan dilaknat Allah dan sekalian malaikat (hal.13) saisi langit.

Dan inilah bacaan mandi sunnat masuk sehari puasa *nawaitu ghusla min yaumi romadhona sunnatan lillahi ta'ala* dan niat mandi hari raya fitrah *nawaitu ghusla min yaumi 'iidil Fitri sunnatan lillahi ta'ala* ini niat mandi hari raya besar<sup>67</sup> *Nawaitu ghusla min yaumi 'iidil adha sunnatan lillahi ta'ala* artinya sahaja aku mandi hari raya besar sunat karena Allah ta'ala ini lafaz niat mandi malam nisfu (Sya'ban) *nawaitu ghusla min lailatin nisfu sya'bani sunnatan lillahi ta'ala* dan ini niat mandi (hal.14) sehari-hari *nawaitu ghusla minal hayaati sunnatan lillahi ta'ala* Maka bergosoklah sekalian badan serta membaca *qul huwallahu Ahad* sekali dan *qul a'udzu* keduanya serta bacalah *idz ramaita wala kinnallaha raman* mudah-mudahan Allah hilangkan penyakit kepada badan kita.

Dan inilah lafaz niat mengambil air sembahyang *bismillahirohmanirohim nawaitu Raf'al Hadasil Asghari istibahatis shalat fardhal lillahi ta'ala* artinya sengaja aku bersuci mengharuskan fardhu sembahyang karena Allah ta'ala atau *nawaitu thahharatu lis shalah* artinya sahaja (hal.15) aku bersuci karena hendak sembahyang serta dengan membasuh muka bujurnya dari pangkal tumbuh rambut hingga dagunya di bawah dan lintangnya dari anak bilong<sup>68</sup> karena hingga anak bilong kiri dan digosok-gosok tiga kali kemudian membasuh tangan kanan hingga siku tiga kali serta bacalah *allahumma a'tini kitabi yamiini wahaasibni hisaabani yasiiran* dan tangan kiri *allahumma a'uudzubika an tu'tiyanii kitaabii bisimaalii au min warna i zhahrrii* dan tatakala menyapu

---

<sup>67</sup> hari raya Idul Adha

<sup>68</sup> bahasa lokal Bangka yang artinya Telinga

kepala *Allahumma* (hal.16) *ghasysyinii birahmatika wa anzil 'alayya min barakaatika wa azhillanii tahta zhilli 'arsyika yauma laazhilla Illa zhillukaa Allhumma harim sya'rrii wabasyarii 'alan naari dan membasuh telinga Allahummaj'alnii minal ladziina yastami'uunal qaula fayattabi'uuna ahsanantu Allhumma asmi'na munaadiyal jannati fiil jannatil abraari dan menyapu leher Allhumma fakku raqabatii minan naari wa a'uudzubika minas silaa Sili wal aghlaali dan membasuh kaki kanan Allhumma tsabbit qadamayya 'alas shiraathil mustaqiima ma'a aqdam'i 'baadikas shaalihiiina dan kaki kiri Allhumma innii a'uudzubika (hal.17) an tazillu qadamayya 'alas shiraathi finnaari yauma tazillu aqdamil munaa fiqiina wal musyrikin.*

Dan kemudian maka berdirilah menghadap kiblat serta menadah tangan kedua serta membaca *Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarikalah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuluhu. Allhumma alnii minattawwaabiiina waj'alnii minal mutathahhiriina subhanallah, Allhumma wabihamdiка asyhadu an laa ilaaha Illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika washallallahu 'alaa sayyidna muhammadin wa 'alaa alihii washahbihi wasallam.*

Dan jikalau kita bersin kata *Alhamdulillahi* (hal.18) *rabbil 'aalamiina 'alaa kulli haalin maa kaana haalin min haalin washallallahu 'alaa sayyidina muhammadin wa alihii washahbihi wasallam* dan barangsiapa menengar maka hendaklah menyahut *rahimkallahu* maka jawab pula olehmu *yahdiikallahu* maka jawab pula olehnya *yahdiina wayahdiikallahu* artinya kedua kami diberi Allah rahmat dan jikalau menguap hendaklah ditutup dengan tangan kiri mulut jangan setan masuk ke dalam perut serta baca

*audzubillahiminasyaitonirojim Allahumma ajirnii minannar*  
 dan jika batuk *falaulaa idzaa* (hal.19) *balaghatal hulquumun*  
*wa antum hiinaidzin tandhuruuna* dan jikalau hendak makan  
 atau minum bacalah lebih dahulu *bismillahirrahmanirrahim*  
 maka tambahi dengann *Bismillahilladzii laa yadhurruhu ma'a*  
*ismi syaiun wahuwas samii'ul 'aliimu huwal awwali wal aakhiru*  
*wamaa razaqnaahu* dan jikalau sudah makan bacalah  
*alhamdulillahi Hamdan katsiron thoyyiban mubarakan fihi*  
*'athaa a mana warizqan waja'alnaa minal muslimiina*  
*birahmatika yaa arhamar raahimiina. Allahumma inni*  
*a'udzubika Minka.*

Dan jikalau pergi kepada satu (hal.20) tempat atau surau bacalah *allahumma bihaqqil saa iliina 'alaika wabihaqqi*  
*raaghibiiina ilaika wabihaqqi mamsyaaya hadzaa ilaika fa inni*  
*lam akhruj asyiran walau bathilan walau riyaa a walau*  
*sum'atan bal kharaj tut tiqaa an sakhatika wabtighaa a*  
*mardhaatika fas aluka an tunqidzanii minan naari wa an*  
*taghfirlii dzunuubii fainnahu laa yaghfiruz dzunuuba illa anta*  
 dan apabila masuk ke dalam masjid dahulukan kaki kanan serta bacalah *allahumma shalli 'alaa muhammadin wa'alaa aali*  
*muhammadin washahbihi wasallam allahummaghfirlii*  
*dzunuubii waftah lii abwaaba rahmatika* maka sembayang Sunnah tahiyatul masjid dua (hal.21) raka'at *ushallii*  
*sunnatan tahiyatul Masjidi raka'atani lillahi ta'ala Allahu*  
*Akbar* artinya sahaja aku sembahyang sunat me hormat masjid dua rakaat karena Allah ta'ala dan apabila sudah sembahyang maka jika telah masuk waktu Bang<sup>69</sup> lah serta membaca *subhanallah walhamdulillahi wala ilaha illallah Allahu*

---

<sup>69</sup> bang adalah nge-bang yang artinya adzan. Mengumandangkan adzan ketika telah masuk waktu sembahyang

*Akbar wala haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihis wasohbihi ajma'inna walhamdulillahi rabbil alamin Alhamdulillahilladzi lam yat tahidz waladan walam yakulllahu syarika fil mulki walam yakullahu waliyun minazuli wakabbirhu takbiran maka bacalah Bang (adzan) (hal.22).*

*Allahu Akbar 2x Allahu Akbar 2x asyhadu alla ilaha illallah 2x asyhadu anna muhammadar rasulullah 2x hayya ala Shalah 2x hayya alal falah 2x jikalau shubuh assalatu khairum minannaum 2x Allahu Akbar 2x La Ilaha illallah # Maka bacalah shalawat serta doanya Allahumma shalli ala Muhammad wa ala ali Muhammad Allahumma rabba hadzihidda'watit tammah wassholatil qaimah ati sayyidina muhammadaninil wasilata wal Fadilah wadda rojatal aliyatarofiah wab'atshul maqaamal mahmuudal ladzii wa'adta yaa arhamar raahimiina maka bacalah allahumma shalli wasallam (hal.23) wabaarik alaa sayyidina muhammadin wa alaa alaihii sayyidina wamaulaanaa Muhammad \* Allahu Akbar 2x ashadu illa illallah, ashadu anna muhammadar rasulullah, hayya ala Sholah, hayya alal falah, qadqaamatis shalah 2x Allahu Akbar Allahu Akbar, laa ilaaha illallah maka tatkala mendengar akan lafaz qadqaamatis shalah itu hendaklah menyahut aqqmahallahu wa adaamahaa maa daamatis samaawaati wal ardhi waja'lnii minas shaalihi ahlihaa ilaa yauma yaquumil hisaaba dan jikalau kita menengar urang Bang (hal.24) dan qomat maka mengikutlah bacaannya melainkan tatkala mengata hayya ala Sholah dan hayya alal falah jawablah La haula wala quwwata illa Billah maka jika subuh jawab (...<sup>70</sup>) saddaqta wabararta artinya*

---

<sup>70</sup> tasubat/taswiyah (ta sin wau ya ta)

benarlah katamu kemudian bacalah doa yang telah tersebut dahulu itu dan waktu menyahut iqamat itu hendaklah berangkat berdiri.

Adapun jika menjadi imam maka hendaklah berkata *ash shalatu ashshalah* dan kakiri *ashshalatu rahimakumullah* serta sunat menyuruh rapat dan meratakan shafnya (hal.25) supaya jangan di masuk setan tatakala renggangnya jika selesai daripada itu maka berdirilah betul-betul serta dihadapkan dada kepada kiblat yaitu Ka'bah di dalam Masjidil haram di negeri Mekkah Al musyarrofah dengan dipilih dan di pendoman jikalau jauh daripadanya # artinya rumah Rahmat daripada Allah ta'ala memberi kepada hambanya yang beriman dan Islam laki-laki dan perempuan jikalau sudah tetap berdiri dan selesai pikirannya daripada memikirkan yang lain daripada hendak menyembah akan Allah ta'ala Tuhan kita (hal.26) yang Maha mulia dengan kebesarannya barulah kita mengangkat takbiratul ihram *nawaitu shalli lillahi ta'ala yaa kariim ushallii fardhuz zhuhri arba'a raka'atin adaa an lillahi ta'ala Allahu Akbar* maka hendaklah ingat hati sahaja aku sembahyang fardhu zuhur *ushallii fardhal 'ashri arba'a raka'atin adaa an lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang fardhu ashhar *ushallii fardhal maghribi tsalatsa raka'atin adaa an lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang fardhu Maghrib *ushallii fardhal 'isya'i arba'a raka'atin adaa an lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang (hal.27) fardhu isya' *ushallii fardhus shubhi raka'ataini lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang fardhu shubuh *ushallii fardhal jum'ati rak'ataini imaaman atau makmuman lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang fardhu

Jumat menjadi imam atau mengikut imam fardhulah mengerinahnya empat waktu yang lainnya cumah tiga *qashdu ta'ridu ta'siinu* jikalau Jum'at *qashru* mengikut imam atau *qasharu*-nya#.

Maka sunnah mengangkat kedua tangan hingga telinga kemudian didekapkan<sup>71</sup> kepada daerah di bawah susu<sup>72</sup> diatas pusat serta (hal.28) dibacanya *Allahu Akbar kabiro walhamdulillahi katsiro wa subhanallah bukratau wa ashiila wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawaati wal Ardha haniifam muslimau wamaa ana minal musyrikiina Inna shalaatii wanusuki wamahyaaya wamamaa tii lillahi rabbil 'aalamiina laa syariikalahu wabidzaa Lika umirtu wa ana minal muslimiina maka bacalah audzubillahiminasyaitonirojim Bismillahir-rahmanir-rahim. Al-hamdu lillahi rabbil-'alamin. Ar-rahmanir-rahim. Maliki yaumid-din. Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in. Ihdinas-siratal-mustaqim. Siratallazina an'amta 'alaihim gairil-magdubi 'alaihim wa lad-dallin. Aamiin.* (hal.29)

Maka bacalah ayatnya *bismillahirrahmanirrahim, qul yaa ayyuhal kaafiruun. laa a'budu maa ta'buduun. walaa antum 'aabiduuna maa a'bud. walaa ana 'aabidum maa 'abat tum. walaa antum 'aabiduuna maa a'bud. lakum diinukum waliyadiin.* Maka lalulah rukuk serta bacalah *Allahu Akbar* didalamnya *subhana rabbiyal azhiimi wabihamdihi 3x* maka i'tidal didalamnya bacalah *sami'allahu Liman Hamidah, rabbanaa lakal hamdu mil ussamaawaati wal ardhi wa mil u maasyi'ta min syai'in ba'dahu* maka turunlah sujud serta bacalah *Allahu Akbar* didalam sujud bacalah *Subhana rabbiyal*

---

<sup>71</sup> didekapkan

<sup>72</sup> Maksudnya adalah bagian dada

*a'la wabihamdihi 3x* maka berangkat duduk antara dua sujud (hal.30) bacalah *Allahu Akbar* didalam duduknya bacalah *rabbighfirlii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa'aafaniii wa'fu annii* maka sujud pula serta bacalah *Allahu Akbar* serta membaca *Fatihah* serta ayat *bismillahirrahmanirrahim, Qul huwallāhu ahad. Allāhuṣ-ṣamad. Lam yalid wa lam yulad. Wa lam yakul laḥu kufuwan ahad.* Artinya Allah ta'ala esa lagi tiada dapat disuku2kan dan tiada di rupa tiada beranak tiada diperanakan dan tiada sebangsa baginya melainkan tunggal yang satu serta bagi tiap-tiap sesuatu.

Maka lalulah (hal.31) rukuk pula serta i'tidal membacalah yang tersebut dahulu itu dan jikalau waktu subuh bacalah qunut *allahummahdini fiman hadait wa'afini fiman afait watawallani fiman tawalait wabarikli fima a'thait waqinii syarramaa qadha'it fainnaka taqdhii walaa yuqdhaa 'alaika wainnahu laa yadzillu man walait walaa yu'izzu man 'aadait tabarakta rabbanaa wata'aa laot falakal hdu 'ala maa qadha'it astaghfiruka wa atuubu ilaika washallallahu 'ala sayyidina muhammadinin nabiyyil ummiyyi wa 'ala alaihi washahbihii wasallam.*

Maka lalu sujud dan duduk antaranya serta sujud di keduanya (hal.32) serta membaca bagaimana yang telah tersebut dahulu ser (serta) tumaninah di dalam lima rukun fi'lii maka lalulah duduk tawaruq<sup>73</sup> serta membaca tahiyyat awal jikalau lain daripada shubuh ganti qunut *Attahiyyatul mubarakaatus shalawaatut thaiyyibaatu lillahi Assamu'alaika*

---

<sup>73</sup> tawaruq, yaitu duduk dengan cara memajukan kaki kiri di bawah kaki kanan dan menegakkan telapak kaki kanan. Duduk semacam ini dilakukan pada waktu tasyahhud akhir

*ayyihannabiyyu warahmatullahi wabaarakaatuhu assalamu'ala'inaa wa 'ala' ibaadillahis shaalihii na asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan Rasulullahi, Allahumma shalli 'ala' muhammadi wa Alaa aali sayyidina muhammadin (watas awal)<sup>74</sup> kamaa shallaita alaa ibraahiiim wa Alaa aali ibraahiiim wabaarik alaa muhammadin wa aala aali muhammadin kamaa baarakta Alaa ibraahiiim wa Alaa aali ibraahiiima fil 'aalamiina (hal.33) innaka hamiidun majiid. Allahummagh firlii maa qaddamat wamaa asyraftu wamaa anta a'lamu bihi minniii antal muqaddimu wa antal muakhkhiru laa ilaaha illaa anta yaa mugallibal quluubi tsabbit qalbii Alaa diinika subhanaka innii Kuntu minaz zhaalimiina. Allahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiran walaa yaghfiruz dzunuuba illaa anta faghfilii maghfiratan min 'indika warhamnii innaka antal ghafuurur rahiim.*

Maka lalu memberi salam *Assalamu'alaikum warahmatullahi* kekanan sekali dan sunat pula kekiri sekali, maka bacalah *Astaghfirullah* (hal.34) *al'azhiimil ladzii laa ilaaha Illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi 3x* dan bacalah jikalau Maghrib dan shubuh *laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalahu lahul mulku walahu hamdu yuhyii wayumiit buyadihil Khairul wahuwa Alaa kulli syai in qadiirun sepuluh kali*.

*Allahumma ajirnaa minan naa (r) 3x Allahumma j antas salaami waminkas Salaam wa ilaika ya'uidus salaami fahayyinaa rabbaa bissalaami wa adhilnal jannata daaras Salaam tabaa rakya rabbanaa wata'aa laita yaa dzuljalali wal ikraam. Allhumma innii Alaa dzikrika wasyukrola wahusni 'ibaadatika ilaahii yaa rabbii, subhanallah 33x alhamdullilah*

---

<sup>74</sup> Batas bacaan tahiyat awal dalam shalat

33x *Allahu Akbar* 33x *Allahu Akbar kabiiran* (hal.35)  
*walhamdulillahi katsiiran wasubhaanallahi bukratau wa ashiila, laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariikalahu lahul mulku walahu hamdu yuhyii wayumiit u wahuwa Alaa kulli syai in qadiirun, wala haula walaa quwwata illaa billahil aliyil azhiimi, Allhumma laa maani'a limaa a'thaita walaa mu'thiya limaa mana'ta walaa raadda limaa qadhaita walaa yanfa'u dzaljaddi Minkal jaddu, Allhumma shalli 'ala sayyidinaa muhammadin 'abdika warasuulikan nabiyyil ummiyyi wa Alaa aalihi washahbihii wasallim kullamaa dzakakaz dzaakiruun waghafala 'an dzikrikal ghaafiluuna wasallim Radhiyallahu ta'ala 'an saa daa tiba rasuulin* (hal.36) *allahi ajma'iin wahasbunallahu wani'mal wakiil ni'mal Maulana wani'man nashiir, astaghfirullahhaladzim 3x.*

Maka bacalah *yaa lathiifu yaa kaafii yaa hafiizhu yaa syaafii 2x, Allahu yaa lathiifu yaa waafii yaa kariimu antallahi laa ilaaha illallahu, laa ilaaha illallahu maujuudu laa ilaaha illallahu 2x maqshuudu laa ilaaha illallahu 2x ma'buudu laa ilaaha illallahu laa ilaaha illallahu 2x 'aalimu laa ilaaha illallahu 2x daaimun laa ilaaha illallahu muhammadurrasulullah shallallahu alaihi wasallam, alhamdulillahirabbilalamin* maka bacalah doa *Allahumma yaa ghaniyyu yaa hamiidu yaa mubdi u yaa mu'iidu yaa rahimu yaa waduudu aghninii bijalaa Lika 'an haraamika* (hal.37) *wabithaa'atika 'an ma'shiyatika wabin'matika Amman (an man)<sup>75</sup> siwaaka rabbanaa aatinaa fiddunya Hasanah wafil aakhiraati Hasanah waqinaa 'adzaabannaar, subhaana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun wasalaamun 'alal mursaliin walhamdulillahi rabbil 'aalamiina maka bacalah*

---

<sup>75</sup> Kata pemberian untuk penulisan yang keliru

*Astaghfirullahal'azhiim alladzii laa ilaaha illaa huwa atuuba  
ilaihi 3x Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu  
laasyariikalahu ilaahan waahidan wanahnu lahir muslimiina 4x  
maka bacalah Al Fatihah ilaa hadhratn nabiyyi muhammadin  
Musthafaa rasullillahi shallallahu alaihi wasallam Al Fatihah.*

Maka bacalah Fatihah sekali serta Aamiin lalulah (hal.38) membaca doa tulak bahala *Allahumma bihaqqil faatihah wabissiyirril faatihah yaa faarijal hammi yaa kaasyifal ghammi yaa man li'ibadihii yaghfir wayarham yaa daa fi'ul balaa i qabla an yakuunu da'waahum fiihaa 'alal mursaliina walhamdulillahi rabbil 'aalamiina maka tafkurlah serta mengucap *Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu laasyariikalahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuuluhu laa ilaaha illallahu* dan jikalau waktu shubuh dan ashar sunatlah bersalam-salaman jika berjamaah serta *shallallahu a'laa muhammadin shallallahu a'laihi wasallam wa'alaa aalihii washahbihii syahaadatit dunyaa wamuluukil aakhirati.* (hal.39)*

Ini pasal pada menyatakan segala kelakuan di dalam mengerjakan sembahyang yang difardhukan Tuhan kita Allah subhanahu wa ta'ala yang dalam waktu di dalam sehari semalam. Adapun makna fardhu itu tidak boleh tidak tidak jikalau tiada dikerjakan oleh orang yang Islam, niscaya menjadi yang demikian kafir nikmat namanya, artinya sudah diberi nikmat yang sangat mulia ugama sebenarnya maka dibuangnya ke belakang, maka disiksa karena menderhakanya, maka tersebut faedahnya yang pertama rukun sembahyang tiga belas. Niat (*pertama*) di dalam hati disertakan dengan takbiratul ihram faedahnya menyucikan sekalian tubuhnya di dalam dunia dan akhirat. *Kedua* berdiri betul faedahnya

meluaskan tempatnya di dalam kubur hingga sepemandang mata jauhnya. *Ketiga* takbiratul ihram faedahnya menjadi pelita yang amat (hal.40) terang di dalam kubur.

*Keempat* rukun membaca al-fatihah faedahnya diberi segala pakaian yang mulia di dalam kubur serta terus ke dalam surga dan *kelima* ruku' faedahnya menjadi hamparan tilam kelambu di dalam kubur hingga di dalam surga dan *keenam* i'tidal faedahnya diberi makan minuman di dalam kubur di padang mahsyar hingga terus ke dalam surga dan *ketujuh* sujud faedahnya segera berjalan di atas *Titi sirotol Mustaqim* seperti kilat menyambar dan *kedelapan* duduk antara dua sujud faedahnya bernaung di bawah panji-panji Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan *kesembilan* sujud yang kedua faedahnya diberi tunggangan di padang mahsyar hingga terus ke dalam surga dan *kesepuluh* duduk membaca tahiyyat akhir faedahnya menyahut soal 2 malaikat *Munkar wa Nakir* di dalam kubur.

*Kesebelas* membaca (hal.41) shalawat akan Nabi shallallahu alaihi wasallam faedahnya menjadi dinding daripada api neraka dan *keduabelas* memberi salam ke kanan dan ke kiri faedahnya berjalan dimasukkan Allah subhanahu wa ta'ala ke dalam surga menerima segala nikmat dan berkat dan rahmat yang sangat lezatnya dan mulianya hingga tiap-tiap hari bertambah selama-lamanya dan *ketigabelas* tertib aturannya faedahnya dilihatkan Tuhan kita wajahnya Yang Maha mulia dengan kebesarannya di dalam negeri akhirat serta bersuka ramai segala hambanya yang di dalam surga yang tujuh lapis berhimpun makan dan minum di dalam surga *hadrot Al quddus* jamuan Tuhan kita Allah subhanahu wa ta'ala menghimpunkan sekalian rasulnya dan anbiayanya dan

sekalian malaikatnya dan bidadari (hal.42) sekalian hambanya yang di dalam surga demikianlah di dalam hadis penghulu kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian daripada itu tersebut pula sembahyang tiada diterima Allah subhanahu wa ta'ala sia-sialah kerjanya. *Pertama* sembahyang orang yang tiada mau berjamaah *kedua* sembahyang orang yang tiada mau mengeluarkan zakat badannya atau hartanya *ketiga* sembahyang orang yang berbuat dosa besar seperti berzina dan menceraikan talaq dan hiri dengki dan ria dan *sum'ah*<sup>76</sup> dan ujub dan lainnya dan *keempat* sembahyang orang yang memakan atau meminum atau memakai atau berjual yang haram dan *kelima* bagi sembahyang orang yang menyamun orang atau hartanya dan *keenam* sembahyang orang yang memakan riba berjual perak dengan perak atau emas dengan mas atau beras dengan (hal.43) beras atau garam dengan garam dan *ketujuh* sembahyang orang yang durhaka kepada ibu bapaknya atau gurunya atau orang yang alim.

*Kedelapan* sembahyang orang yang ditebus yakni budak tiap-tiap lari iya daripada tuannya yang menebus membalinya dan *kesembilan* sembahyang orang perempuan yang mendurhaka kepada suaminya dan *kesepuluh* sembahyang orang yang mengumpat-umpat orang yakni mengeluarkan kecelakaan orang dan *kesebelas* sembahyang orang yang takbir membesarkan dirinya atau memuji dirinya dan *keduabelas* sembahyang orang yang meninggalkan dirinya atau tempatnya dan *ketigabelas* sembahyang orang yang dusta yang *mungkir* apabila berjanji *keempatbelas* sembahyang orang yang benci

---

<sup>76</sup> melakukan amal ibadah yang dimaksudkan agar orang lain bisa mendengar dan memberi pujian baginya

kepada fakir dan miskin tiada menaruh kasihan kepadanya dan *kelimabelas* sembahyang orang yang (hal.44) tiada suci daripada hadas kecil dan besar dan daripada najis.

Dan *keenambelas* sembahyang orang yang membelakangkan kiblat dan *ketujuhbelas* sembahyang orang yang tiada menutup aurat dan *kedelapanbelas* sembahyang orang yang tiada cukup syarat dan rukunnya dengan dimudahkan mengerjakannya dengan *basing*<sup>77</sup> saja demikian tersebut di dalam hadits adanya.

Ini pasal pada menyatakan dosa dan siksa orang yang meninggalkan sembahyang jikalau satu waktu sahaja berdiri dirantai kakinya di atas titi *siratal mustaqim* di atas neraka jahanam lima puluh tahun jikalau dua waktu seratus tahun hingga demikian adapun nyala api naraka satu mil tingginya (hal.45) lepas dari kepala dan jikalau orang mengaku Islam tahu mengucap syahadat dan sifat dua puluh akan tetapi tiada mengerjakan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam maka disiksa dengan enam perkara di dalam dunia dan tiga perkara tatkala matinya dan sepuluh perkara di padang mahsyar dan sepuluh perkara di dalam neraka jahanam jumlahnya dua puluh sembilan perkara dan pertama di dalam dicabutkan daripada umurnya dan kedua dihapuskan cahaya orang yang *Shalihin* daripada mukanya dan keempat<sup>78</sup> tiada diangkatkan doanya ke langit dan kelima tiada di pertolongan doa orang yang sholeh dan keenam keluar nyawanya dengan tiada iman seperti orang kafir.

---

<sup>77</sup> basing-basing adalah asal-asalan tanpa mengikuti aturan dan ketentuan

<sup>78</sup> tidak ada nomor atau bagian ketiga, langsung melompat ke nomor/bagian keempat

Adapun siksa tatkala matinya, pertama matinya di dalam (hal.46) kehinaan dan keduanya mati di dalam kelaparan hingga hingga selama2nya dan ketiga matinya di dalam dahaga jikalau dituangi segala air laut ke dalam rengkungannya niscaya tiada puas dahaganya. Adapun siksa di dalam kubur pertama sangat gelap terlebih daripada malam dan kedua diapit oleh tanah kubur hingga bertemu tulang rusuknya dan ketiga dikeraskan sual Munkar wa Nakir ser (ta) dipukul oleh satu malaikat seperti ular naga tiap2 sehari semalam lima kali pukul serta termasuk kedalam bumi tujuh puluh hasta maka dikeluarkan pula dengan kukunya serta dipukulnya laki dengan katanya aku pukul akan dikau dengan perintah Tuhanku dengan perintah Tuhanku sebab engkau tiada sembahyang zhuhur hingga ashar dan Maghrib dan (hal.47) isya' dan shubuh hingga sampai hari kiamat. Maka ancurlah segala dagingnya tinggallah tulang maka diganti pula dengan daging yang lain.

Adapun siksa yang di padang mahsyar itu pertama waktu hari kiamat itu bukalah matanya keduanya dan kedua bersimpul-simpul lah lidahnya tiada dapat berkata-kata dan ketiga disesatkan daripada jalannya hingga *Khairan* akan dirinya dan keempat tiada diterima orang banyak perhimpunan di padang mahsyar itu maka ditolakkan oleh malaikat kepada tempat yang terlebih jahat dan kelima tiada diterima Allah subhanahu wa ta'ala segala amalnya yang dikerjakan di dalam dunia maka dihamburkan seperti dibubang diterbangkan angin dan keenam tiada ditimbangkan amalnya itu jikalau (hal.48) seperti sayap nyamuk lebih daripada kejahatan sekalipun dan ketujuh saat hampir matahari daripada kepala cuma sejengkal sangatlah panasnya

dan kedepan dilamakan diam di padang itu serta tenggelam didalam peluhnya sendiri hingga hidungnya dan kesembilan tiada sampai sedekah daripada anak cucunya jika sangat banyaknya dan kesepuluh dilamakan di atas titi *sirat* di padang mahsyar duapuluhan lima tahun maka kemudian ditolakkan pulalah malaikat ke dalam neraka sekira seribu tahun serta berbagi-bagilah azabnya.

Maka berkatalah segala kafir, hai celaka hai kutu<sup>2</sup> mengapakah kamu tinggalkan sembahyang kamu, inilah siksa yang engkau rasa terlebih sakit daripada siksa kami. Maka sembah segala sahabat, ya rasulallah apa<sup>2</sup> siksa yang sepuluh perkara di dalam naraka jahanam. Maka sabda nabi, pertama dihitamkan Allah subhanahu wa ta'ala (hal.49) mukanya seperti orang *periq* (?) serta dipicekkan<sup>79</sup> kedua matanya tiada hitam tiada putih dan kedua ditelikung tangannya kepada bahunya serta diikat dengan tali naraka dan ketiga dititahkan Allah ta'ala suatu malaikat yang memberi azab berganti-ganti siksanya dan yang keempat tiap-tiap hari bertambahlah siksa maka daripada Allah subhanahu wa ta'ala dan kelima tiada tinggal daging atas tulang hingga hancur sebab diberi minum tembaga yang hancur serta berputus-putuslah isi perut maka diganti pula dengan daging yang lain demikianlah selama-lamanya dan keenam menyengatlah menggigit lah segala ular dan kala<sup>80</sup> dan halipan maka sekali sengat itu seribu tahun bisanya dan ketujuh berseru<sup>2</sup> minta tolong kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan tiada diperdulikan dan kedelapan (hal.50) tiada sampai kepadanya syafaat segala nabi dan

---

<sup>79</sup> Picek bermakna buta pada mata

<sup>80</sup> Kala jengking

kesembilan dijadikan daripada hidungnya kelikir<sup>81</sup> daripada api neraka serta dirantai kakinya dibelitkan kepada lehernya serta diterkam keatas bukit neraka sa'ir namanya dan diperbesarkan tubuhnya perjalanan tujuh hari.

Maka dari sialah siksa yang sakit di sana dia ratus ribu tahun kemudian dibuang pula kedalam air neraka yang sangat panas berdidih sentiasa melainkan Allah subhanahu wa ta'ala yang terlebih tau akan lamanya dan yang kesepuluh berseru-seru pula di dalam neraka hawiyah suatu ular yang sangat besarnya seribu kepalanya tiap-tiap satu kepalanya seribu mulutnya tiap-tiap satu mulutnya seribu taringnya tiap-tiap satu taringnya seribu culanya dan serta bisanya sudah beberapa lamanya jadikan Allah ta'ala (hal.51) belum dapat makan dengan laparnya maka berteriak dengan nyaring suaranya ya Rasulullah kekasih Allah subhanahu wa ta'ala manalah makanan hamba? maka berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam segala umatku yang meninggalkan sembahyang serta diperingatkannya itulah makanan engkau.

Maka diluntarkannya oleh malaikat ke dalam neraka itu serta ditangkapnya oleh ular ular yang tersebut itu tiap-tiap hari seribu. Kemudian dibirakkannya<sup>82</sup> maka hidup pula bagi selamanya. Maka dimakannya pula demikianlah kerjanya hingga selama2nya tiadalah lepas lagi daripada makanan ular itu segala orang meninggalkan sembahyang dan bid'ah dan mu'tazilah demikianlah di dalam hadits penghulu kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Adapun dosa orang yang meninggalkan rukun Islam (hal.52) tidak mau puasa jikalau satu hari tinggal dengan

---

<sup>81</sup> Kerikil

<sup>82</sup> Birak adalah buang air besar

sengaja tiada dibayar kalanya maka dapatlah lapar dan dahaga seribu tahun serta putus khalkumnya dan terhulur lidahnya tujuh puluh hasta serta laparnya. Adapun dosa orang tiada mengeluarkan zakat badannya dan hartanya atau binatangnya atau padinya apabila sampai nisabnya jikalau mas atau perak dijadikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala besi yang tajam dicucukkan dari matanya kanan terus ke tengkuknya kiri ditikam dari tengkuk kanan terus ke matanya kiri dan ditikam di susu kanan terus ke belikat kiri ditikam dari belikat kanan terus ke susu kiri dan jikalau padi atau gandum atau kurma atau kacang dijadikan batu yang besar maka digantungkan kepada lehernya serta ada satu ular menangkap tangannya kiri dan (hal.53) kanan sebab itu tangan sangat kikir dengan harta milik bagi orang yang fakir dan miskin dan tubuhnya di selibung dengan api belerang demikianlah selama-lamanya.

Adapun dosa orang yang berbuat zina itu dipukul rotan naraka sekali zina seribu banyak pukulnya dan dibesarkan zakarnya<sup>83</sup> seperti batang kelapa dan serta bernyala-nyala api di ujungnya seperti sumbu pelita dan yang perempuan dimasukkan satu ular yang besar daripada parajnya<sup>84</sup> Maka keluar setengah tubuhnya daripada mulutnya maka memagutlah<sup>85</sup> ular itu kepada sekalian badannya dan sekali pagut itu tujuh puluh tahun bisanya serta ancur sekalian dagingnya kemudian diganti pula demikianlah selama-lamanya.

---

<sup>83</sup> Kemaluan laki-laki (penis)

<sup>84</sup> Kemaluan perempuan

<sup>85</sup> Mematuk

Adapun dosa orang yang makan haram dan minum arak dan tuak dipukul oleh malaikat sebilang-bilang hari dunia banyaknya serta digantungkan (hal.54) araknya dan tempat minumnya seperti bukit serta diberi minum tembaga yang hancur dan timah maka bercerai-cerai lah luruh daging tinggal tulangnya kemudian diganti pula dengan daging yang lain hingga selama-lamanya. Adapun dosa orang yang mencuri dipotong malaikat dua tangannya serta dijatuhkan barang yang dicuri itu ke dalam laut api maka disuruh mereka itu menyelamnya mengambil, apabila timbul kepalanya maka dipukul oleh malaikat itu hingga remu pecah kepala disuruh menyelam lagi hingga selama2nya demikianlah adanya.

Mentok hari arba' 9 ramadhan tahun seribu tiga ratus tiga puluh tiga jalan ahadiah sufi padanya selesai daripada menurunkan aturan pelajaran daripada Haji Batin Sulaiman.

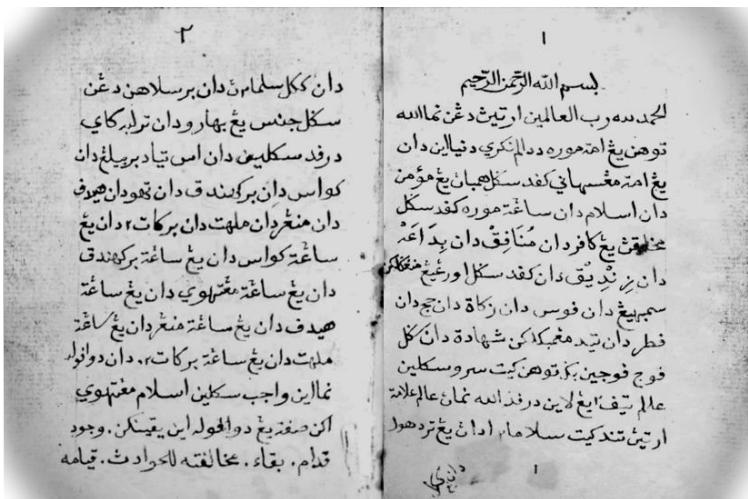
## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Raden dan Abang Abdul Djalal. 1925. *Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang*, KITLV H 1198
- Asmaran As dalam Drs. H. A. Fauzan Saleh, M.Ag. 2010. *Tarekat Sammaniayah di Bumi Serambi Mekkah - Banjarmasin*, Kalimantan, Comdes Kalimantan (versi digital)
- Azhar, Dr. H. Ali, S.Sos, MH. 2020. *Syekh Abdurrahman Siddiq Tuan Guru Teladan Bangsa*, Bantul: Trussmedia Grafika
- Bengkulah, Muhammad Daud. 2020. Alih Aksara *Naskah Risalah Latifah fi Bayan Isra' wa al Mi'raj*, (Jakarta: Perpusnas Press)
- Buddingh, Steven Adriaan. 1861. *Neérlands Oost Indië 1852-1857*, Te Rotterdam, Bij: M. Wijt & Zonen
- Dahlan, Zaini dan Hasan Asar. 2020. *Sejarah Keagamaan dan sosial masjid masjid tua di Langkat* dalam Jurnal Lektor Keagamaan, Vol. 18, No. 2, 2020
- Deqy, Teungku Sayyid. 2014. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak
- Gazalba, Sidi. 1981. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara
- Hadi, Abdul. 2011. *Tarekat Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Telaah Atas kitab Kanz Al-Ma'rifah* dalam AL-BANJARI, Vol. 10 No.1 Januari 2011
- [Https://ejournal\\_revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/19/11](Https://ejournal_revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/19/11) diakses 19 Juli 2023

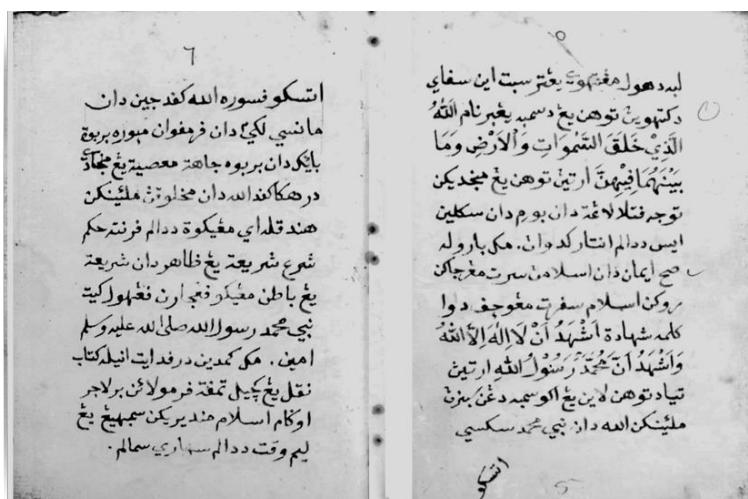
- Https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/1218/909/3607 diakses 19 Juli 2023
- Lange, H.M. 1850. *Het Eiland Banka En Zijne Aangelegenheden*, Te' S Hertogenbosch, Bij Gebr. Muller
- Lingreen, J. J. 1857. "Geneeskundige Topographie van Muntok" dalam Vereeniging tot Bevordering der Geneesku
- Manuskrip. 1879. "Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang yang Mendijami Tanah Banka", UBL Cod. Or. 2285
- Masrin, Suryan. 2021. *Durahim bin Tahir; Sang Penulis Manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong*, Sukabumi: Haura Publishing
- Masrin, Suryan. 2022. "Abdul Kadir Bachsin; Sosok Tokoh Muhammadiyah di Pulau Bangka" dalam Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal, Volume 5, Desember 2022, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat
- Masrin, Suryan. 2023. *Aktivitas Keagamman Muallim Yasin*, Artikel
- Mujib. 2002. "Bangka dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara", Kalpataru, Majalah Arkeologi. No.16/November 2002
- Munir. 2016. *Dinamika Ritual Tarekat Sammaniyah Palembang* dalam MADANIA Vol. 20, No. 2, Des 2016
- Ningsih, Widya Lestari, *Sejarah Singkat Masjid di Dunia* dalam  
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/20/100000379/sejarah-singkat-masjid-di-dunia>, diakses tanggal 8 Juli 2023.

- Purwati, Retno. 2016. “*Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi*”, dalam Jurnal Arkeologi Siddhayatra Vol. 21 (1) Mei 2016. Balai Arkeologi Sumatera Selatan
- Rifa'i, Dr. Ahmad, M.Pd, “*Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya)*” dalam Jurnal REVORMA, Vol.2, No. 2, Bulan April Tahun 2022
- Sofyan, Ahmadi, dkk., 2023. *K.H. Ahmad Hijazi Jamain; Ulama yang Dirindukan Umat*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Sulaiman, Rusydi dan Amir Syuhada. 2014. *KH Ja'far Addari; Ulama Kharismatik dan Bersahaja*, Jember: Madani Center
- Subri. 2021. *Dinamika Historis Pesantren di Prov Babel tahun 1930-2019*, Disertasi
- Suryan. 2018. “*Jejak Penyebaran Islam di Peradong*”, Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal 2018, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat.
- Suryan. 2020. “*Jejak Tarekat Sammaniyah di Bangka*” dalam Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal 2020, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat.
- Suseno, Bambang Haryo. 2022. “*Tata Pemerintahan di Pulau Bangka masa Lampau; berbasis tela'ah Manuskrip Tjarita Bangka*” dalam Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal, Volume 5, Desember 2022
- Yuda, H Armyn Helmi, “*Masuknya Islam ke Pulau Bangka*” dalam KHO Gadjahnata (ed). 1986. Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan, Jakarta: UI Press, cet. pertama
- Zulkifli. 2007. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press

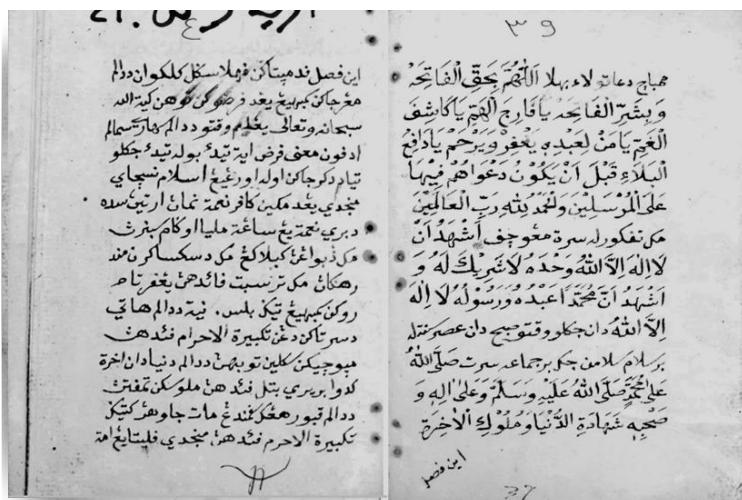
## LAMPIRAN



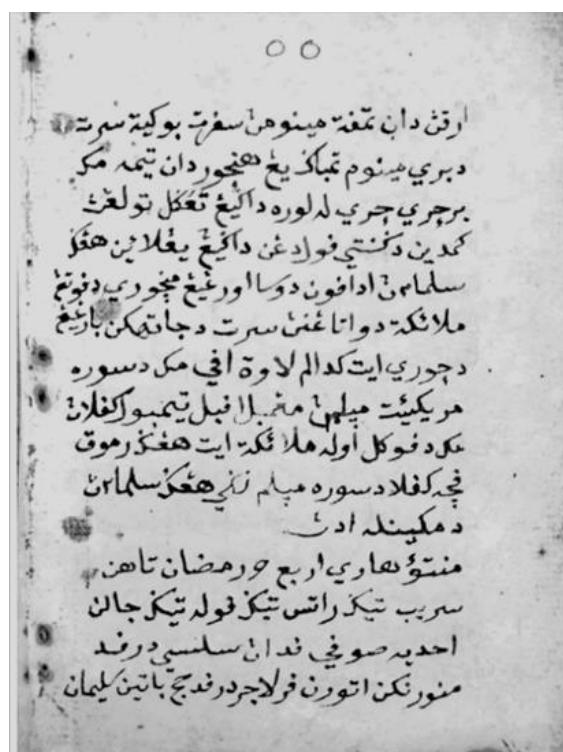
Gambar 15. Lampiran



Gambar 16. Lampiran



Gambar 17. Lampiran



Gambar 18. Lampiran

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

SURYAN MASRIN (nama pena: Nayrus El Rayyan), lahir di Peradong, Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat, tepatnya di dusun Menggarau pada tanggal 26 Maret 1986 dari pasangan Masrin bin Masdar bin Bujang Amat dan Yuliana binti Jamsah bin Jebah, anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan pembinaan murni dari kedua orangtua yang secara disiplin, penuh perhatian, dan kesabaran, baik dalam pembinaan ilmu agama maupun ilmu umum. Pendidikan tersebut, yang terutama adalah dari sang Ayah tercinta. Terlahir di tengah kehidupan masyarakat pedesaan yang letaknya jauh dari kota.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh, tingkat dasar di SD Negeri 109 Peradong (sekarang SD Negeri 6 Simpang Teritip) selesai tahun 1997, tingkat SMP di MTs Miftahul Jannah Pelangas selesai tahun 2000, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Assalam Sri Gunung, Sungai Lilin MUBA, masuk di kelas eksperimen (I'dadi) selama 6 bulan dan kemudian berhenti karena tempat yang jauh. Setahun kemudian melanjutkan kembali ke MA Al-Islam Kemuja Bangka dan selesai tahun 2004. Setelah tamat dari MA, melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung (STAIN SAS Babel), kini telah menjadi IAIN SAS Babel, mengambil Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), selesai tahun 2010. Sekarang sebagai mahasiswa pasca sarjana (MPAI) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung (IAIN SAS BABEL).

Di tahun 2018 ikut tergabung dalam penulisan sejarah lokal Bangka Barat dengan judul “*Jejak Penyebaran Islam di Peradong*”, yang dibukukan dalam buku Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal 2018, “*Durahim bin Tahir (1922-1998)*” tahun 2019, dan “*Jejak Tarekat Sammaniyah di Bangka*” tahun 2020, diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat. Buku solo berjudul “*Sejarah Lokal; Peradong dalam Bingkai Historis*” diterbitkan oleh TATA AKBAR tahun 2021, *Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka* diterbitkan oleh Guepedia tahun 2021, *Guru Nge-Blog! Siapa Takut* diterbitkan oleh Guepedia tahun 2021, dan *Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah; sebuah aih aksara* diterbitkan oleh Guepedia tahun 2022. Penulis juga aktif menulis di surel Kompasiana.com dan menulis artikel yang telah di publish di beberapa media cetak lokal.

Saat ini juga penulis sedang menyusun draf untuk naskah Katalog Manuskrip Aksara Arab Melayu yang tersebar di wilayah Bangka Barat serta naskah Surau dan Masjid yang ada di Bangka Barat pada abad 19 sampai dengan akhir abad 20, semoga segera tuntas, Aamiin.

Sekarang sebagai guru di SD Negeri 10 Mentok, Bangka Barat. Sebelumnya pernah kerja di SD Negeri 14 Parittiga, SD Negeri 11 Sungailiat, AKPER Pemkab Belitung, pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial RI untuk wilayah Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka, dan pernah sebagai Guru di SMP Muhammadiyah Muntok. Untuk Organisasi sendiri, penulis sekarang sebagai Ketua KAHMI Bangka Barat dan anggota Pemuda Muhammadiyah Bangka Barat.

Jika ingin menghubungi atau kontak dengan penulis dapat menghubungi nomor handphone (nomor whatsapp) 0813 6862 7422 dan E-mail abinayrus@gmail.com. Media sosial menggunakan akun/id Nayrus El Rayyan (Facebook, instagram, dan twitter) dan youtube Suryan Masrin.



Alih Aksara naskah Kitab Permulaan Sembahyang ini bertujuan untuk menggali akar budaya Bangka dan memperkaya pemahaman tentang perjalanan sejarah pulau ini, serta memahami isi kandungan naskah dan berharap akan memicu rasa cinta dan kepedulian masyarakat terhadap warisan sejarah lokal. Naskah Kitab Permulaan Sembahyang ini berhuruf Arab dan berbahasa Melayu. Selesai disalin di Mentok pada hari Rabu, 9 Ramadhan 1333 (tahun 1915 Masehi) oleh Haji Batin Sulaiman. Naskah ini merupakan karya bidang fikih pertama yang ditulis oleh tokoh yang ada di pulau Bangka, sebelum karya dari ulama kaliber Syekh Abdurrahman Siddik menapaki pulau ini. Dan ini menjadi sebuah kajian menarik untuk melihat pemahaman pengamalan ajaran Islam, khususnya dalam hal ibadah shalat (tuntunan ibadah shalat) yang dilakukan oleh orang Bangka kala itu. Naskah ini berisi pelajaran dan atau tata cara tentang pelaksanaan sembahyang (shalat) dari mulai bersuci hingga zikir setelah sembahyang. Sebelum masuk pada pembahasan hal-hal yang berhubungan dengan sembahyang, maka terlebih dahulu diuraikan tentang sifat dua puluh dan pembagiannya. Termasuk juga diuraikan tentang faedah-faedah dan makna dari gerakan dalam sembahyang, serta terkait dengan sembahyang yang tidak diterima oleh Allah SWT.



PERPUSNAS  
PRESS



Diterbitkan oleh:  
Perpusnas Press, Anggota IKAPI  
bekerja sama dengan  
Masyarakat Pernaskahan Nusantara

ISBN 978-623-117-167-2 (PDF)



9 786231 171672